

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT AMMATOA
DALAM MENGHADAPI PENGARUH BUDAYA LUAR
DI DESA TANA TOA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



Oleh :

A H M A D

95 08 349

No. ...	14-7-2000
... ..	Fals. saspal
... ..	1 lhp
No. ...	200714 108
... ..	11758

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh Gelar Sarjana
pada Jurusan Antropologi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2000**

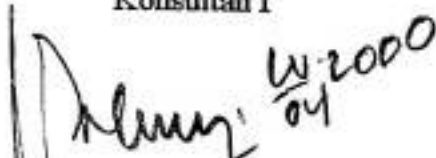
HALAMAN PENGESAHAN

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT AMMATOA DALAM MENGHADAPI PENGARUH BUDAYA LUAR DI DESA TANA TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

NAMA : AHMAD
NO. POKOK : 95 08 349
JURUSAN : ANTROPOLOGI
KONSENTRASI : ANTIPOLOGI EKONOMI

Menyetujui

Konsultan I


Drs. MUSTAMIN ALWY, MA
NIP: 131 468 469

Konsultan II


Dra. NURHADELIA
NIP: 131 658 814

Mengetahui,

Ketua Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



DR. H. MAHMUD TANG, MA
NIP: 131 416 682

HALAMAN PENERIMAAN

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT AMMATOA
DALAM MENGHADAPI PENGARUH BUDAYA LUAR
DI DESA TANA TOA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Antropologi. Pada hari Rabu, 14 Juni 2000.

TIMPENGGUJI

Drs. H. AHMAD SAHUR, MA. (KETUA) (.....)

Drs. SUPRIADI HAMDAT, MA. (SEKRETARIS) (.....)

DR. H. MAHMUD TANG, MA.  (.....)

Drs. MUSTAMIN ALWY, MA. (.....)

Drs. H. ABD. MADJID KALLO  (.....)

Drs. MUH. BASIR SAID, MA. (.....)

Dra. Hj. NURHADELIAH (.....)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan taufik-Nya jualah, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat mewujudkan sebuah skripsi yang merupakan tugas akhir sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Adapun judul penulisan adalah:

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT AMMATOA
DALAM MENGHADAPI PENGARUH BUDAYA LUAR DI DESA TANA TOA
KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi, mulai dari pelaksanaan penelitian sampai pada bentuk yang masih jauh dari kesempurnaan, namun itulah kenyataan yang penulis mampu sajikan.

Penulis juga dapat menyadari banyaknya kekurangan di sana-sini dalam skripsi ini. Oleh karena itu segala saran maupun kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Penulis menyadari pula sepenuhnya tanpa bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Untuk itulah sudah sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah kita serahkan segala urusan, semoga penulisan ini ada manfaatnya, utamanya dalam pengembangan Ilmu Antropologi sendiri.

Wassalam.

Makassar, 1 Maret 2000

Penulis

A H M A D
NIM. 95 08 349

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini adalah atas bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, secara khusus lewat lembaran ini, penulis menghaturkan terima kasih yang tak ternilai kepada:

1. Segenap informan di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang yang telah memberikan informasi yang sangat berharga bagi penyusunan skripsi ini.
2. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bulukumba terutama Bapak Kepala Wilayah Kecamatan Kajang dan Bapak Kepala Desa Tana Toa.
3. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Kepala Direktorat Sosial Politik yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Prof. DR. Ir. Radi A. Gani, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Drs. H. M. Tahir Kasnawi, SU., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Bapak DR. H. Mahmud Tang, MA., selaku Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
7. Bapak Drs. Mustamin Alwy, MA., dan Ibu Dra. Nurhadelia selaku Konsultan I dan Konsultan II.
8. Ayahanda H. Abd. Azis Arafah dan Ibunda tercinta Hj. Habibah serta seluruh keluarga yang telah membina dan memberi bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.

9. Saudara-saudaraku, Sulaiha yang telah banyak memberikan bantuan moril serta dorongan kepada penulis, Muh. Irfan Said, Nasrullah yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian, Sri Fahmiah, Muh. Aupar, Andi Syamsu Rijal, Makmur Paturungi (crew EKSPRESI INSAN KREATIF), kerabatku di Antropologi; Rizal Amin, Fadly Husain, Ilham Alim, Asmaminda, yang telah banyak memberikan ide-ide kepada penulis.
10. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam merampungkan penulisan skripsi ini. Semoga segala sesuatu yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya bagi siapa saja yang memerlukannya.
Amin.

PENULIS

A H M A D

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kerangka Konseptual	6
E. Metode dan Teknik Penelitian	13
F. Komposisi Bab	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Tinjauan tentang Perubahan Sosial Budaya	16
B. Tinjauan tentang Adat Istiadat	30
C. Tinjauan Tentang Pengaruh Budaya Luar	35
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN ...	40
A. Keadaan Alam dan Iklim	40

	B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	43
	C. Sarana dan Prasarana	52
	D. Stratifikasi Sosial	55
	E. Sistem Kekerabatan	57
	F. Agama dan Kepercayaan	61
BAB IV	BENTUK, PENGARUH DAN PROSES TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI DESA TANA TOA	63
	A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Ammatoa	63
	B. Pengaruh Budaya Luar Terhadap Kehidupan Masyarakat Ammatoa	94
	C. Proses dan Mekanisme Perubahan Sosial Budaya	97
BAB V	UNSUR-UNSUR YANG TELAH MENGALAMI PERUBAHAN SERTA TANGGAPAN MASYARAKAT MENGENAI PERUBAHAN DAN PROSPEK MASYARAKAT AMMATOA	101
	A. Unsur-unsur yang Telah Mengalami Perubahan dalam Masyarakat Ammatoa	101
	B. Tanggapan Ammatoa Mengenai Perubahan	111
	C. Prospek Masyarakat Ammatoa	112
BAB VI	PENUTUP	115
	A. Kesimpulan	115
	B. Saran-saran	117
	DAFTAR PUSTAKA	119
	DAFTAR INFORMAN	122
	GAMBAR PETA DESA TANA TOA	123

DAFTAR TABEL

Tabel	Isi	Halaman
TABEL 1.	DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN JUMLAH PENDUDUK PADA SETIAP DUSUN DESA TANA TOA	44
TABEL 2.	DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DESA TANA TOA	45
TABEL 3.	DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT JUMLAH KEPALA KELUARGA DESA TANA TOA	47
TABEL 4.	DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DESA TANA TOA	48
TABEL 5.	DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DESA TANA TOA	50
TABEL 6.	DISTRIBUSI PENGGUNAAN TANAH PERTANIAN DAN JENIS TANAMAN DESA TANA TOA	51
TABEL 7.	SARANA/PRASARANA PENDIDIKAN DESA TANA TOA	53
TABEL 8.	SARANA/PRASARANA PERIBADATAN DESA TANA TOA	53
TABEL 9.	SARANA/PRASARANA OLAH RAGA, KEPEMUDAAN DAN KESENIAN DI DESA TANA TOA	54
TABEL 10.	SARANA/PRASARANA TRANSPORTASI DAN INFORMASI DI DESA TANA TOA	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keunggulan manusia tidak hanya terbawa oleh perlengkapan mentalnya yang memang lebih unggul, tetapi terutama juga berkat idea, kebiasaan-kebiasaan dan teknik yang diterimanya dari nenek moyang mereka, yang kemudian terbentuk ke dalam satu kesatuan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi.

Dengan melihat sisi budaya masyarakat Ammatoa yang sangat tradisional dan telah tertanam serta mendarah daging di tubuh masyarakat Ammatoa, memberikan gambaran kepada kita bahwa sistem sosial budaya masyarakat Ammatoa tidak akan pernah berubah atau hilang sama sekali.

Sejalan dengan tingkat peradaban sekarang ini, mengakibatkan adanya sebagian masyarakat Ammatoa kehilangan akan nilai-nilai tradisionalnya atau dengan kata lain mereka tidak terikat lagi dengan ketentuan pasang ri kajang, dan menjadi manusia modern. Akan tetapi ada pula masyarakat Ammatoa yang tetap memegang teguh nilai-nilai luhur mereka yang dianggapnya sebagai suatu nilai yang sangat sakral.

Perkembangan kebudayaan manusia yang cukup cepat yang terjadi di Desa Tana Toa terutama disebabkan oleh kemampuan sebagian masyarakat Ammatoa untuk meminjam dan meniru unsur-unsur kebudayaan-kebudayaan yang berasal

dari luar dan menerapkannya ke dalam kebudayaannya, ataupun dengan adanya berbagai macam pengaruh dari budaya lain, yang mengakibatkan terjadinya perubahan.

Perubahan yang terjadi, merupakan akumulasi kebudayaan yang menjadi warisan sosial manusia. Pada masa lampau tidak begitu banyak perubahan yang terjadi, sedangkan dalam zaman modern ini frekuensi perubahan kian meningkat. Manusia agak kewalahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara bertubi-tubi. Terjadinya perubahan sosial yang cepat itu mungkin disebabkan oleh berbagai penemuan baru, yang memungkinkan terjadinya akumulasi kebudayaan materiel (Seorjono Soekanto, 1986: 2).

Kecepatan perubahan dalam masyarakat Ammatoa di zaman modern ini menimbulkan suatu masalah penting yang berkaitan dengan penyesuaian sosial. Ada dua jenis masalah penyesuaian sosial tersebut. Yang pertama menyangkut adaptasi manusia pada kebudayaan, atau lebih tepat manusia beradaptasi pada kebudayaan. Masalah yang kedua adalah penyesuaian pelbagai bagian kebudayaan, yang sebenarnya berarti mengadaptasikan kebudayaan pada manusia.

Kebudayaan singkatnya, adalah penciptaan, penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup di dalamnya usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan hidup, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan yang tak terpisahkan (Bakker, 1984: 22).

Anak manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam, tetapi tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu, di mana ia dilahirkan. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Kita adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia.

Bentuk-bentuk budaya yang tampak menunjukkan adanya pengaruh ekologi. Tapi ini tidak berarti bahwa semua itu hanya menunjukkan penyesuaian diri terhadap lingkungan, lebih tepat dikatakan bahwa bentuk budaya ini merupakan hasil penyesuaian para anggota kelompok etnik dalam menghadapi berbagai faktor luar (Fredrik Barth, 1988: 13).

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan tidaklah selamanya berlangsung atas dasar kreativitas yang terprogram sebelumnya. Perubahan bisa terjadi karena endapan atau akumulasi program-program lama yang tertunda perwujudannya, atau juga karena faktor-faktor yang tak terkehendaki lainnya. Itulah, sebabnya dalam kondisi faktual kebudayaan manusia adalah kebudayaan yang serba tidak sempurna. Karena sadar akan ketidaksempurnaan budayanya, manusia selalu berusaha memperbaiki dan memperkembangkannya (Wisnu Trihanggoro, Editor: Johannes Mardimin, 1994: 47).

Dengan melihat berbagai pernyataan di atas dan kembali ke tujuan penulisan ini, yaitu mengenai perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi di

masyarakat Tana Toa, di situ tergambar oleh kita bahwa begitu keras dan banyaknya pengaruh budaya luar yang masuk ke masyarakat Tana Toa sebagai masyarakat yang fanatik dengan budayanya, yang dipimpin oleh seorang yang terpilih dari kalangan mereka sendiri kemudian diberi gelar "*Ammatoa*" (Orang yang dituakan/pemimpin).

Olehnya itu, sehubungan dengan hal tersebut di atas atau kasus yang dipilih pada daerah praktek lapang yang rasional dan obyektif, penulis sangat tertarik untuk mengangkat tema *Perubahan Sosial Budaya* sebagai obyek kajian dalam penelitian saya untuk bahan penulisan skripsi dengan judul:

"Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Ammatoa dalam Menghadapi Pengaruh Budaya Luar di Desa Tana Toa Kec. Kajang Kab. Bulukumba".

B. Batasan Masalah

Perubahan sosial budaya merupakan salah satu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat yang peka dengan pengaruh budaya luar, dan ini tidak bisa dipungkiri. Banyak-sedikitnya suatu perubahan yang terjadi, ini dilihat dari adanya pengaruh budaya luar dan sikap masyarakat terhadap pengaruh tersebut. Apakah mereka menerima atau menolaknya.

Kembali kepada tujuan penulisan ini, bahwa, masyarakat Tana Toa sebagai salah satu kelompok masyarakat sosial budaya yang tidak dapat lepas dari suatu proses perubahan yang dipengaruhi oleh masuknya budaya luar seperti yang dialami pada semua etnis suku bangsa di dunia ini. Proses perubahan tersebut merupakan kondisi yang cukup menyita perhatian baik secara umum maupun

secara khusus, terlebih lagi bila perubahan itu berpengaruh terhadap keadaan tingkat sosial budaya masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan dengan mengacu pada latar belakang masalah, maka penulis mencoba untuk merumuskan atau memberi batasan masalah guna menghindari penjelasan atau pembahasan yang mengambang dari permasalahan yang sebenarnya.

Adapun batasan masalah dari judul tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh budaya luar terhadap bentuk sosial budaya masyarakat Tana Toa.
2. Bagaimana proses terjadinya suatu perubahan sosial budaya di masyarakat Tana Toa.
3. Unsur-unsur mana yang telah mengalami perubahan dalam masyarakat Tana Toa, serta bagaimana tanggapan '*Ammatod*' sebagai pimpinan adat dalam menghadapi suatu perubahan.

Dengan adanya ketiga point tersebut di atas, ini dimaksudkan agar tujuan penulisan ini tidak mengambang dan keluar dari tema dan judul yang telah ditentukan, sekaligus merupakan acuan untuk penulisan selanjutnya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui proses terjadinya suatu perubahan sosial budaya di masyarakat Tana Toa.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh budaya luar terhadap bentuk sosial budaya masyarakat Tana Toa.
- c. Untuk mengetahui unsur-unsur yang telah mengalami perubahan dalam masyarakat Tana Toa.
- d. Untuk memperoleh data-data mengenai tanggapan 'Ammatoa' sebagai pimpinan adat dalam menghadapi suatu perubahan.

2. Kegunaan Penelitian

Di samping tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis juga mengharapkan hasil penelitian ini mempunyai kegunaan antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, sesuai dengan data yang ada.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu Antropologi.
- c. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk meraih Gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

Masyarakat Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kelompok masyarakat sosial budaya yang tidak dapat

terlepas dari suatu proses perubahan. Dari banyaknya perubahan yang terjadi, maka harus ditegaskan mengenai perubahan hal apa yang dimaksudkan tersebut.

Menurut Prof. Selo Soemardjan, beliau mengemukakan bahwa: "Perubahan sosial adalah proses sosial yang mengakibatkan struktur masyarakat atau pola perilaku masyarakat berbeda dari struktur atau perikelakuan lain".

Menurut Everett M. Rogers mengemukakan bahwa:

"Proses perubahan sosial dibagi dalam tiga tahapan antara lain:

1. Inovasi, yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan.
2. Difusi, yaitu proses dimana ide-ide baru dikomunikasikan dalam sistem sosial.
3. Konsekuensi, yaitu perubahan yang terjadi dalam sistem sosial akibat pengadopsian/penolakan inovasi".

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Koentjaraningrat mengemukakan pula mengenai akulturasi yang tampak lima golongan masalah, yaitu:

1. Masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
2. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diterima, dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar diterima oleh masyarakat penerima.
3. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur apa yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
4. Masalah mengenai individu-individu apa yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.

5. Masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul akibat akulturasi.

Untuk memperjelas pembahasan tulisan, maka penulis menggunakan konsep sebagai berikut:

1. Perubahan Sosial

Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, kompetisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Secara singkat Samuel Koenig (1957: 279) mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.

Definisi lain adalah dari Selo Soemardjan. Rumusannya adalah bahwa segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

2. Budaya

Konsepsi antropologis tentang budaya merupakan salah satu gagasan paling penting dan berpengaruh dalam pemikiran abad ke-20. Pemakaian

istilah "Budaya" sebagaimana digunakan oleh pakar antropologi abad ke-19 telah berkembang ke berbagai bidang pemikiran lainnya dengan pengaruh yang sangat dalam (Roger M. Keesing, dalam Samuel Gunawan, 1992: 67).

Dalam istilah "antropologi budaya" perbedaan antara 'budaya' dan 'kebudayaan' itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari "kebudayaan" dengan arti yang sama.

Koentjaraningrat (1990: 180) mengemukakan definisi 'kebudayaan' menurut ilmu antropologi, yaitu: "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasnya. Dengan demikian sukar sekali untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut. Akan tetapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, maka kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan.

Soerjono Soekanto (1982: 188) mengemukakan di dalam bukunya 'Sosiologi Suatu Pengantar', bahwa E. B. Tylor memberikan definisi mengenai kebudayaan, sebagai berikut:

"Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Selo Soemardjan dan Solaeman Seomardi, merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Soerjono Soekanto, 1982: 188).

3. Masyarakat

Istilah '*Community*' dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat", istilah ini menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat (Soerjono Soekanto, 1982: 162).

Perlu diketahui bahwa 'masyarakat', seperti tersebut di atas, istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah "masyarakat". Dalam bahasa Inggris dipakai istilah '*society*' yang berasal dari kata latin '*socius*' yang berarti "kawan". Istilah 'masyarakat' sendiri berasal dari akar kata Arab yang berarti "*syaraka*" yang artinya '*ikut serta*' (Koentjaraningrat, 1990: 143 – 144).

Secara analisa antropologi, definisi mengenai konsep 'masyarakat' secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut: "Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berintegrasi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama" (Koentjaraningrat, 1990: 146).

Definisi J. L. Gillin dan J. P. Gillin yang menyerupai definisi di atas, merumuskan bahwa masyarakat atau '*society*' adalah: "..... the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feelings of unity are operative".

Unsur '*grouping*' dalam definisi itu menyerupai unsur 'kesatuan hidup' dalam definisi kita, unsur '*common, customs, traditions*' adalah unsur "*adat istiadat*", dan unsur '*continuitas*' dalam definisi kita, serta unsur '*common attitudes and feelings of unity*' adalah sama dengan unsur "*identitas bersama*" (Koentjaraningrat, 1990: 147).

4. Sosial

Masyarakat Tana Toa merupakan suatu kelompok sosial yang mempunyai struktur sosial (*social structure*), yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya (Soerjono Soekanto, 1982: 275).

Koentjaraningrat (1990: 148 - 149) mengemukakan mengenai '*kategori sosial*', yaitu: Suatu kesatuan manusia yang terwujudkan karena adanya suatu

ciri atau suatu kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu. Ciri-ciri obyektif itu biasanya dikenakan oleh pihak dari luar kategori sosial itu sendiri tanpa disadari oleh yang bersangkutan. -

Mengenai konsep sosial, penulis hanya memberikan batasan pengertian mengenai konsep sosial itu sendiri, karena seperti yang telah dijelaskan pada halaman terdahulu khususnya pada bagian konsep masyarakat, bahwa masyarakat itu sendiri merupakan suatu kelompok sosial.

5. Pengaruh Budaya Luar

Mengenai konsep '*pengaruh budaya luar*' di sini penulis hanya memberikan batasan gambaran, bahwa salah satu faktor terjadinya suatu perubahan adalah 'pengaruh dari luar. Bahwa sebab-sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain, maka itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai dua kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal-balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain. Namun apabila hubungan tersebut berjalan melalui alat-alat komunikasi massa, maka ada kemungkinan pengaruh itu hanya datang dari satu pihak saja yaitu dari masyarakat pengguna alat-alat komunikasi tersebut. Sedang pihak lain hanya menerima pengaruh tanpa mempunyai kesempatan memberikan pengaruh balik. Apabila pengaruh dari masyarakat tersebut diterima tidak karena paksaan, maka

hasilnya dinamakan '*demonstration effect*'. Proses penerimaan pengaruh kebudayaan asing di dalam antropologi budaya disebut '*akulturasi*'.

E. Metode dan Teknik Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kelurahan Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Adapun penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Tana Toa, khususnya Tana Toa Dalam, sampai sekarang masih terkenal dengan adat-istiadat dan kebudayaannya, sehingga dianggap lebih tepat untuk penelitian mengenai bentuk perubahan sosial budaya masyarakat Tana Toa dalam menghadapi pengaruh budaya luar.
- b. Letak geografi daerah ini dapat dengan mudah dijangkau oleh kendaraan sehingga lebih praktis dalam soal biaya, waktu dan tenaga sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* yang menghasilkan data-data *deskriptif* yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku-perilaku yang teramati, serta berusaha menguraikan gambaran kolektifitas masyarakat secara menyeluruh dan terperinci tentang bagaimana proses dan bentuk perubahan sosial budaya masyarakat Tana Toa. Jadi tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian *deskriptif*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian memegang peranan penting, terutama untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, maka penulis memakai teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Yakni suatu usaha yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data melalui kajian literatur-literatur yang telah ada, untuk dijadikan kerangka penulisan ini.

b. Penelitian Lapangan

Kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan melihat gejala-gejala yang timbul atau berbagai fenomena yang nampak, tumbuh dan berkembang, dengan mempergunakan teknik pengumpulan data di lapangan yang dianggap penting dan tepat. Di dalam pengumpulan data di lapangan ditempuh dua cara, yaitu:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti di lapangan.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung (interview) secara mendalam dengan para informan yang mengetahui masalah ini.

F. Komposisi Bab

Skripsi ini disusun dalam enam bab yang memuat pokok-pokok bahasan-bahasan sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode dan teknik penelitian, dan yang terakhir adalah komposisi bab.

Bab Kedua: Bagian ini memuat tentang tinjauan pustaka yang meliputi tinjauan tentang perubahan sosial budaya, tinjauan tentang adat istiadat dan tinjauan tentang pengaruh budaya luar.

Bab Ketiga: Mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri atas keadaan alam dan iklim, keadaan penduduk dan mata pencaharian, sarana dan prasarana, stratifikasi sosial, sistem kekerabatan, agama dan kepercayaan.

Bab Keempat: Mengenai gambaran tentang bentuk sosial budaya, pengaruh budaya luar terhadap bentuk sosial budaya serta proses dan mekanisme terjadinya suatu perubahan sosial budaya.

Bab Kelima: Memuat tentang unsur-unsur yang telah mengalami perubahan serta tanggapan 'Ammatoa' sebagai pimpinan adat mengenai perubahan yang terjadi, serta prospek masyarakat Ammatoa.

Bab Keenam: Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Perubahan Sosial Budaya

J. W. M. Bakker SJ (1984: 113) mengemukakan bahwa kebudayaan itu berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna keseimbangan dan integrasi baru. Tidak setiap perubahan berarti kemajuan. Perubahan disertai kritik, konflik dan pembatalan nilai-nilai lama, lalu menyeleweng dari hasil yang telah tercapai, ataupun membawa serta penghalusan warisan kebudayaan dan peningkatan nilai-nilai.

Soerjono Soekanto (1982: 341 – 342) mengemukakan pendapat Kingsley Davis bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu: Kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Lebih lanjut Soerjono Soekanto (1982: 343 – 344) mengemukakan bahwa pada dewasa ini proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interpenden, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses-proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.
4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.
5. Secara tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai:
 - a. *Social process: the circulation of various rewards, facilities, and personnel in an existing structure.*
 - b. *Segmentation: the proliferation of structural units that do not differ qualitatively from existing units.*
 - c. *Structural change: the emerge of qualitatively new complexis of roles and organization.*

- d. Changes in group structure: the shifts in the composition of groups, the level of consciousness of groups, and the relations among the groups in society.

Terjemahan

- a. Proses sosial: berbagai cara peredaran, fasilitas dan pribadi dalam sebuah struktur/susunan yang ada.
- b. Pembagian: perkembangbiakan kesatuan-kesatuan susunan itu tidak membedakan kualitas dari kesatuan-kesatuan yang ada.
- c. Perubahan struktur: munculnya kualitas baru merumitkan peranan dan pengelompokan.
- d. Perubahan dalam susunan kelompok/golongan: pergeseran-pergeseran dalam komposisi golongan/kelompok tingkat kesadaran terhadap pergeseran-pergeseran/perubahan-perubahan dan hubungan-hubungan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Soerjono Soekanto (1982: 349 – 350) mengemukakan pula mengenai perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang

menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga masyarakat. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, *agent of change* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut.

Selanjutnya perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Dengan demikian keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri.

Dewasa ini agak sulit untuk menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Lagi pula adalah sangat sukar untuk dipastikan apakah tahap yang telah dicapai dewasa ini merupakan tahap terakhir. Sebaliknya juga sulit untuk menentukan ke arah mana masyarakat akan berkembang, apakah pasti menuju ke bentuk kehidupan sosial yang lebih

sempurna apabila dibandingkan dengan keadaan dewasa ini, atau bahkan sebaliknya.

Sementara itu perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan "*Revolusi*". Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut pula Soerjono Soekanto (1982: 365 – 366) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan, yaitu:

1. *Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.* Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaannya sendiri. Hal itu juga menyebabkan bahwa para warga masyarakat terkungkung pola-pola pemikirannya oleh tradisi.
2. *Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.* Hal ini mungkin disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain.
3. *Sikap masyarakat yang sangat tradisional.* Suatu sikap yang mengagungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah, menghambat jalannya proses perubahan. Keadaan

tersebut akan menjadi lebih parah apabila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan konservatif.

4. *Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau vested interest.* Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan pasti akan ada sekelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan-perubahan. Misalnya dalam masyarakat feodal dan juga pada masyarakat yang sedang mengalami transisi. Dalam hal yang terakhir, ada golongan-golongan dalam masyarakat yang dianggap sebagai pelopor proses transisi. Karena selalu mengidentifikasikan diri dengan usaha-usaha dan jasa-jasanya, sukar sekali bagi mereka untuk melepaskan kedudukannya di dalam suatu proses perubahan.
5. *Rasa takut akan terjadi kegoyahan pada integrasi kebudayaan.* Memang harus diakui kalau tidak mungkin integrasi semua unsur suatu kebudayaan bersifat sempurna. Beberapa perkelompokan unsur-unsur tertentu mempunyai derajat integrasi tinggi. Maksudnya unsur-unsur luar dikhawatirkan akan menggoyahkan integrasi dan menyebabkan perubahan-perubahan pada aspek-aspek tertentu masyarakat.
6. *Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup.* Sikap demikian banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang pernah dijajah bangsa-bangsa Barat, karena tidak pernah bisa melupakan pengalaman-pengalaman pahit selama penjajahan. Kebetulan unsur-unsur

baru kebanyakan berasal dari Barat, maka prasangka kian besar lantaran khawatir bahwa melalui unsur-unsur tersebut penjajahan bisa masuk lagi.

7. *Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.* Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah. Biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologis masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut.
8. *Adat atau kebiasaan.* Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Apabila kemudian ternyata pola-pola perilaku tersebut efektif lagi di dalam memenuhi kebutuhan pokok, krisis akan muncul. Mungkin adat atau kebiasaan yang mencakup bidang kepercayaan, sistem mata pencaharian, pembuatan rumah, cara berpakaian tertentu, begitu kokoh sehingga sukar untuk diubah. Misalnya memotong padi dengan menggunakan mesin akan terasa akibatnya bagi tenaga kerja (terutama wanita) yang mata pencaharian tambahannya adalah memotong padi dengan cara lama. Hal ini merupakan suatu halangan terhadap introduksi alat pemotong baru yang sebenarnya lebih efektif dan efisien.
9. *Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki*

Suatu teori yang terkenal di dalam sosiologi mengenai perubahan dalam masyarakat adalah teori ketertinggalan budaya (*cultural lag*) dari William F. Ogburn, menyatakan bahwa pertumbuhan kebudayaan tidak selalu sama cepatnya

dalam keseluruhannya seperti diuraikan sebelumnya, akan tetapi ada bagian yang tumbuh cepat, sedang ada bagian lain yang tumbuhnya lambat. Perbedaan antara taraf kemajuan dari berbagai bagian dalam kebudayaan dari suatu masyarakat, dinamakan *cultural lag* (ketertinggalan kebudayaan). Juga suatu ketertinggalan (*lag*) terjadi apabila laju perubahan dari dua unsur masyarakat atau kebudayaan yang mempunyai korelasi, tidak sebanding, sehingga unsur yang satu tertinggal oleh unsur lainnya.

Pada satu sisi lain Koentjaraningrat (1990: 236) mengemukakan, bahwa sikap individu yang hidup dalam banyak masyarakat itu terutama adalah mengingat keperluan diri sendiri, dengan demikian ia sedapat mungkin akan mencoba menghindari adat atau menghindari aturan apabila adat-istiadat itu tidak cocok dengan keperluan pribadinya. Ini terpaksa kita akui, dan dapat kita lihat juga tiap sekitar diri kita sendiri, dalam kehidupan masyarakat kita sendiri. Di seluruh dunia tidak ada suatu masyarakat yang semua warganya seratus persen taat kepada adat untuk selamanya. Kita mengerti bahwa justru keadaan-keadaan yang menyimpang dari adat ini sangat penting artinya, karena penyimpangan demikian merupakan pangkal dari proses-proses perubahan kebudayaan masyarakat pada umumnya.

Menurut Melville Herkovits (1966: 40) mengemukakan, bahwa perubahan adalah konstan. Perubahan terjadi pada tingkat yang bervariasi di mana saja dan kapan saja (Sebuah essay mengenai beberapa aspek tentang studi perubahan).

Masalah-masalah yang muncul dalam usaha menemukan definisi "perubahan". Webster mendefinisikan bahwa "perubahan" menunjukkan suatu pembuatan atau membuat perbedaan dan menyatakan secara tidak langsung sebuah perubahan radikal suatu karakter atau penggantian dengan sesuatu yang lain. Dengan mencari bagaimana suatu perubahan radikal dikategorikan sebagai "perubahan" masalah akan meliputi tentang bagaimana cara menyeleksi suatu fenomena sosiokultural yang akan difokuskan sebagai "perubahan" (Sebuah essay mengenai beberapa aspek tentang studi pembangunan).

Selanjutnya penulis akan mengemukakan beberapa pendapat dan definisi mengenai sosial budaya, sebagaimana yang disebutkan oleh J. W. M. Bakker SJ (1984: 22) mengemukakan bahwa kebudayaan singkatnya, adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup di dalamnya usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan hidup, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan tak terpisahkan. "Man humanizes himself in humanizing the world around him". Itulah inti dan batas kebudayaan. Di luar batas itu, yaitu merohanikan manusia, sudah tiada kebudayaan. Itulah agama, dimana kebudayaan menyediakan kesempatan. Dalam agama manusia menerima rahmat yang mengatasinya dan menyempurnakannya dalam dimensi Ilahi. Kebudayaan adalah dimensi manusia sendiri sebagai pencipta di dunia.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Koentjaraningrat (1990: 180) mengemukakan definisi "*kebudayaan*" yang menyatakan bahwa, kebudayaan adalah: "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Selanjutnya A. Moeing MG (1994:) mengemukakan pula definisi "*kebudayaan*" yang menyatakan bahwa: "Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat".

Dari kedua definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan dalam penjelasan terhadap UUD 1945, Bab XIII pasal 32 dikatakan: "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya" J. W. M. Bakker SJ (1984: 22).

Suatu golongan sosial juga merupakan suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu, bahkan seringkali ciri itu juga dikenakan kepada mereka oleh pihak luar kalangan mereka sendiri. Walaupun demikian, suatu kesatuan manusia yang kita sebut golongan sosial itu mempunyai ikatan identitas sosial. Hal itu dapat disebabkan karena kesadaran identitas itu tumbuh sebagai respons atau reaksi terhadap caranya pihak luar memandang golongan sosial tadi, atau mungkin juga karena golongan itu memang terikat oleh suatu sistem nilai, sistem norma, dan adat istiadat tertentu. Demikian yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1990: 150 – 151).

Sehubungan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dan sekaligus mendukung pernyataan tersebut di atas, maka Soerjono Soekanto (1982: 482 – 483) mengungkapkan, bahwa subsistem sosial-budaya merupakan struktur dan proses dalam suatu wadah tertentu yang mempunyai unsur-unsur pokok, sebagai berikut:

- a. Kepercayaan yang merupakan pemahaman terhadap semua aspek alam semesta yang dianggap sebagai suatu kebenaran (mutlak).
- b. Perasaan dan pikiran, yakni suatu keadaan kejiwaan manusia yang menyangkut keadaan sekelilingnya. Baik yang bersifat alamiah maupun sosial.
- c. Tujuan, yang merupakan suatu cita-cita yang harus dicapai dengan cara mengubah sesuatu atau mempertahankan.
- d. Kaidah atau norma yang merupakan pedoman untuk berperilaku pantas.
- e. Kedudukan dan peranan, kedudukan (*status*) merupakan posisi-posisi tertentu secara vertikal, sedangkan peranan (*role*) adalah hak-hak dan kewajiban baik secara struktural maupun prosesual.
- f. Pengawasan, merupakan proses yang bertujuan untuk mengajak, mendidik atau bahkan memaksa warga masyarakat menaati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- g. Sanksi, yakni persetujuan atau penolakan terhadap perilaku tertentu. Persetujuan terhadap perilaku tertentu dinamakan sanksi positif, sedangkan

penolakannya dinamakan sanksi negatif yang mencakup pemulihan keadaan, pemenuhan keadaan, dan hukuman dalam arti yang luas.

- h. Fasilitas, merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, dan telah ditentukan terlebih dahulu.
- i. Kelestarian dan kelangsungan hidup.
- j. Keserasian antara kualitas kehidupan dengan kualitas lingkungan.

Sedemikian itu ditetapkan suatu polaritas antara struktur sosial dan kebudayaan. Struktur sosial merupakan bahan mentah yang ditawarkan kepada manusia agar memilih atau menciptakan nilai-nilai. Hanya saja alam adalah di luar manusia, sedang kebudayaan tidak ada di luar subjek insani justru sebagai anggota masyarakat (Bakker, 1984: 75).

Lebih lanjut pula dikatakan oleh J. W. M. Bakker SJ, bahwa secara singkat dapat ditentukan bahwa struktur-struktur yang mantap perlu untuk berdirinya setiap paguyuban atau organisasi. Melalui struktur tujuan terjamin. Tetapi ilham asli juga terancam oleh struktur. Kebekuan dapat timbul dan kelesuan menyusul. Struktur itu bukan ungkapan yang memadai dari ideal, selalu ambivalen dan problematis. Ganti menjadi saluran-saluran dari perkembangan seimbang, struktur-struktur dapat merosot menjadi mekanisme lamban yang tidak terbuka bagi daya cipta, pembaharuan dan eksperimen. Anakronisme antara situasi sekarang dan struktur yang memberi peraturan bagi situasi lama mudah timbul. Maka struktur disalahgunakan untuk mempertahankan status quo. Maka disitulah

kebudayaan menyatakan diri dalam sifatnya yang esensial: struktur sosial diterima sebagai faktor dan ditingkatkan menjadi nilai agar berfungsi baik.

Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya seperti, kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola perilaku yang berbeda, tergantung dari masing-masing situasi yang dihadapinya. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk orang perorangan maupun dalam kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkrit, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk konkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain proses diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, misalnya, pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya (Soerjono Soekanto, 1982: 65 – 66).

Dalam beberapa dalil tentang hubungan antara aspek kebudayaan dengan struktur sosial menjadi suatu hal yang dominan dan memegang peranan penting dalam kelompok sosial. Mengenai rumusnya tentang karakterisasi hubungan sebagai dua aspek yang tak dapat dipisahkan dari fenomena yang kompleks yang selalu muncul secara teratur hanya dalam suatu asosiasi tanpa menawarkan yang mana yang lebih penting antara masyarakat dengan kebudayaan. Kelompok manusia yang spesifik lebih ditentukan oleh kebudayaan daripada sebaliknya, meskipun beberapa jenis kelompok sosial adalah merupakan suatu prasyarat kebudayaan. Dan bentuk sosial menjadi bagian dari kebudayaan. Demikian yang diungkapkan oleh A. L. Kroeber (Sebuah essay mengenai beberapa aspek tentang studi perubahan).

Roger M. Keesing dalam Samuel Gunawan (1992: 209) mengemukakan, bahwa suatu *kelompok sosial* di pihak lain, terdiri dari manusia yang sesungguhnya terdiri dari darah dan daging. Yang membedakan kelompok sosial dari kerumunan atau gerombolan adalah adanya organisasi. Pertama-tama, para anggotanya berinteraksi berulang-ulang. Yang kedua, mereka berbuat demikian dalam seperangkat kesanggupan atau kedudukan (yang ditegaskan secara budaya). Kedudukan atau kesanggupan disebut identitas sosial. Jadi kelompok sosial menurut Roger M. Keesing adalah suatu himpunan manusia yang berinteraksi secara berulang-ulang dalam perangkat identitas sosial yang saling berkaitan.

Jadi, kita harus memperhatikan dan mengkaji struktur sosial, dan bagaimana sistem sosial diteruskan serta diubah dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Demikian yang dikemukakan oleh Roger M. Keesing dalam Samuel Gunawan (1992: 209).

B. Tinjauan tentang Adat Istiadat

Koentjaraningrat (1990: 190) mengemukakan, bahwa *Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup dan Ideologi*. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, karena sifatnya yang umum, luas dan tak konkrit itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Kecuali itu, para individu itu sejak kecil telah diresapi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak

dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikan secara rasional.

Selanjutnya Koentjaraningrat mengemukakan pula, bahwa dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Para ahli ilmu sosial juga telah mengobservasi bahwa para warga masyarakat menganggap semua norma yang mengatur dan menata tindakan mereka itu tidak sama beratnya. Ada norma-norma yang sangat berat sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap norma-norma seperti itu, akan ada akibatnya yang panjang. Para pelanggar akan dituntut, diadili, dan dihukum. Sebaliknya ada juga norma-norma yang dianggap kurang berat sehingga apabila dilanggar tidak akan ada akibatnya yang panjang, melainkan hanya tertawaan, ejekan, atau pergunjungan saja oleh warga masyarakat lainnya. Oleh seorang ahli sosiologi, W. G. Sumner, norma-norma golongan pertama disebut *mores*, dan norma-norma golongan kedua adalah *folkways*. Istilah *mores* menurut konsepsi Sumner dapat kita sebut ke dalam bahasa Indonesia "adat-istiadat dalam arti khusus", sedangkan *folkways* dapat kita sebut "tata cara" (Koentjaraningrat, 1990: 197).

Selanjutnya Soerjono Soekanto (1982: 221) mengemukakan, bahwa kebiasaan (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada

cara. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.

Menurut Mac Iver dan Page, kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa apabila kebiasaan tersebut tidak semata-mata dianggap cara perilaku saja. Akan tetapi bahkan diterima sebagai norma-norma pengatur, maka disebutkan kebiasaan tadi sebagai mores atau tata kelakuan. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan, di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut (Soerjono Soekanto, 1982: 221).

Soerjono Soekanto (1982: 222) menambahkan pula, bahwa tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat, dapat meningkat kekuatan mengikatnya menjadi custom atau adat istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, akan menderita sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan.

Norma-norma tersebut, setelah mengalami proses, pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu dari lembaga kemasyarakatan. Proses tersebut dinamakan pelembagaan (*institutionalization*), yaitu suatu proses yang dilewati oleh suatu norma yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan.

Yang dimaksud ialah, sampai norma itu oleh masyarakat dikenal, diakui, dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari (Soerjono Soekanto, 1982: 223).

Abu Ahmadi (1988: 47) mengemukakan, bahwa biasanya makin tidak diikutinya norma-norma kelompoknya, makin terjadi perubahan dalam struktur dan usaha kelompok itu, dan mungkin sekali kelompok itu mengalami desintegrasi atau masa transisi, dimana norma-norma lama dibuang dan diganti oleh norma-norma baru yang lebih sesuai dengan usaha-usaha mencapai tujuan kelompok dalam situasi yang dihadapinya. Sebaliknya makin ditaati norma-norma kelompok. Dengan kata lain, makin mendalamnya "internalization of group norma" makin solider dan kokoh kelompok itu.

Selanjutnya Abu Ahmadi (1988: 47 - 48) mengemukakan mengenai macam-macam norma sosial, yaitu:

1. Norma kelaziman (*volkways*), yaitu norma-norma yang diikuti tanpa berfikir panjang melainkan hanyalah didasarkan atas tradisi/kebiasaan. Norma ini tidak memerlukan sanksi/ancaman hukuman untuk berlakunya. Pada umumnya orang yang menyimpang dari kelaziman dianggap sinting, aneh, ditertawakan, diejek dan sebagainya. Misalnya penyimpangan dalam cara makan, minum, berpakaian dan sebagainya.
2. Norma kesusilaan (*mores*), kesusilaan ini biasanya dihubungkan dengan keyakinan keagamaan. Barang siapa yang melanggar kesusilaan biasanya tidak ada hukumnya, hanya saja masyarakat yang menghukumnya secara

tidak langsung. Dia diisolir/disingkiri oleh masyarakat dan menjadi buah mulut masyarakat.

3. Norma hukum, norma ini ada 2 macam:

- Yang tertulis misalnya: hukum pidana, hukum perdata dan lain-lain.
- Yang tidak tertulis misalnya: hukum adat.

Bagi aturan ini, bagi orang yang melanggarnya akan mendapat sanksi/hukuman. Biasanya negara menyediakan alat pemerintah untuk memaksa anggota masyarakat agar tidak melanggar hukum itu. Hukum ini pada umumnya lebih bersifat irrasional atas dasar kepentingan masyarakat.

4. Mode (fashion), perbuatan ini biasanya dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja. Mode ini di dalam masyarakat biasanya sangat cepat berkembang. Pada dasarnya orang mengikuti mode adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya.

Soerjono Soekanto (1994: 49 - 50) mengemukakan bahwa suatu keseragaman orientasi perilaku sosial aktual disebut kebiasaan, apabila perwujudannya semata-mata didasarkan pada aktualitas yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan disebut adat istiadat, kalau pola tersebut telah berlangsung lama sekali sehingga merupakan tradisi. Kalau suatu kebiasaan ditentukan oleh fakta bahwa perilaku semua pihak terarah pada harapan-harapan identik, maka gejala itu disebut kebiasaan yang ditentukan oleh situasi kepentingan diri para pribadi.

35
16
29

C. Tinjauan tentang Pengaruh Budaya Luar

Abu Ahmadi (1988: 56) mengemukakan bahwa sikap selalu berubah-ubah dan selalu berkenaan dengan suatu obyek. Maka dari itu dalam merubah sikap dan membentuk sikap baru perlu adanya faktor-faktor interaksi sosial, baik di dalam maupun di luar kelompok. Faktor-faktor itu ialah:

1. Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.
2. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Yang menjadi perhatian para peneliti mengenai pengaruh mass media terhadap perkembangan orang, ialah apakah dan bagaimanakah pengaruhnya yang negatif daripada frekuensi menonton bioskop melihat televisi dan daripada membaca perpustakaan komik (Abu Ahmadi, 1988: 103).

Mengenai akibat seringnya nonton bioskop itu terdapat hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa yang sering nonton itu akan memperoleh pengaruhnya yang jelek, sedangkan yang jarang nonton, tidak akan memperoleh pengaruhnya yang buruk. Hal ini telah diselidiki oleh Shuttleworth dan May, New York 1933 (Abu Ahmadi, 1988: 103 – 104). Begitu pula mengenai pengaruh dari pembacaan buku-buku komik yang diteliti oleh Doetch 1958. Ia menyelidiki dua golongan pemuda, yang satu sering membaca buku komik dan yang lain tidak membaca komik tersebut. Ternyata bahwa taraf intelegensi dan pergaulan sosial kedua golongan itu tidak ada bedanya yang berarti. Hanyalah pemuda pembaca komik itu nyata lebih lalai dalam kerjanya, sedangkan pemuda-pemuda yang tidak membaca komik itu lebih teliti dan sungguh-sungguh.

Demikianlah beberapa peranan daripada frekuensi orang-orang menerima komunikasi melalui mass-media itu. Tampak bahwa seringnya atau tidak seringnya orang dikenakan komunikasi massa, pada dirinya belum mempunyai akibat yang cukup tegas (1988: 104).

Jadi rupa-rupanya bukan frekuensi yang menentukan adanya pengaruh tertentu, melainkan isi daripada film, buku atau ceramah itulah yang lebih mempengaruhi perkembangan sosial manusia, demikian yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi (1988: 105).

James Lull (1998: 68) mengemukakan, bahwa konsep *Komunikasi Massa* sungguh sebuah konsep sosiologis yang berbobot. Meskipun khalayak tidak bereaksi terhadap pesan-pesan media sebagai suatu massa yang seragam, namun

pemilikan dan kontrol terhadap media massa, khususnya media elektronik, merupakan bentuk kekuatan sosial yang tak tertandingi dalam masyarakat yang paling stabil sekalipun. Media elektronik merupakan salah satu penerus ideologi dan artikulator peraturan-peraturan sosial yang paling terkenal dan paling efektif yang dimiliki dunia modern. Media merangsang pola-pola jangka pendek dan konvensi-konvensi jangka panjang yang dapat mempengaruhi seluruh masyarakat.

Selanjutnya James Lull dalam Parakitri T. Simbolon (1998: 136) mengemukakan pula, bahwa media massa dewasa ini amat mudah menerobos batas-batas nasional dan budaya, suatu perkembangan teknologis yang secara langsung mempengaruhi hubungan politik internasional di saat hubungan itu mengintensifkan perdebatan mengenai kedaulatan budaya. Dampak komunikasi global telah menjadi fokus perhatian kebijaksanaan Organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa untuk pendidikan, keilmuan, dan budaya (UNESCO) terutama sejak awal 1970-an. Kepribadian paling unum adalah bahwa kekuatan barat, yang dimotori perusahaan-perusahaan transnasional milik Amerika, telah memonopoli komunikasi dunia sampai tingkat sedemikian rupa, sehingga amat merugikan kesejahteraan ekonomi dan identitas budaya bangsa-bangsa yang kalah kuat.

Soerjono Soekanto (1982: 210) mengemukakan, bahwa akulturasi terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa,

sehingga unsur-unsur kebudayaan-kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri.

Lebih lanjut Soerjono Soekanto (1982: 211) mengemukakan mengenai unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima dan unsur-unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh masyarakat.

1. Unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah:
 - a. Unsur kebudayaan kebendaan seperti alat-peralatan yang terutama sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya. Sebagai contoh adalah alat tulis menulis yang banyak dipergunakan orang Indonesia yang diambil dari unsur-unsur kebudayaan Barat.
 - b. Unsur-unsur yang terbukti membawa manfaat besar, misalnya radio transistor yang banyak membawa kegunaan terutama sebagai alat mass-media.
 - c. Unsur-unsur yang dengan mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur-unsur tersebut, seperti mesin penggiling padi yang dengan biaya murah serta pengetahuan teknis yang sederhana, dapat digunakan untuk memperlengkapi pabrik-pabrik penggilingan.
2. Unsur-unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh masyarakat adalah:
 - a. Unsur yang menyangkut sistem kepercayaan seperti ideologi, falsafah hidup dan lain-lain.

- b. Unsur-unsur yang dipelajari pada taraf pertama proses sosialisasi. Contoh yang paling mudah adalah soal makanan pokok suatu masyarakat. Nasi sebagai makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia sukar sekali diubah dengan makanan pokok yang lain.

Pada umumnya generasi muda dianggap sebagai individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk melalui proses akulturasi. Sebaliknya generasi tua, dianggap sebagai orang-orang kolot yang sukar menerima unsur baru. Hal ini disebabkan oleh karena norma-norma yang tradisional sudah mendarah daging dan menjiwai (sudah *internalized*) sehingga sukar sekali untuk mengubah norma-norma yang sudah demikian meresapnya dalam jiwa generasi tua tersebut. Sebaliknya belum menetapnya unsur-unsur atau norma-norma tradisional dalam jiwa generasi muda, menyebabkan bahwa mereka lebih mudah menerima unsur-unsur baru yang kemungkinan besar dapat mengubah kehidupan mereka (Soerjono Soekanto, 1982: 212).

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Alam dan Iklim

1. Keadaan Alam

Keadaan alam yang dimaksudkan di sini adalah mencakup keadaan topografis lokasi penelitian, letak dan pengambilan wilayah serta kondisi alam yang mendukung terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat Tana Toa dalam menghadapi pengaruh budaya luar di Desa Tana Toa Daerah Tingkat II Bulukumba.

Secara administratif Desa Tana Toa berada dalam wilayah Kecamatan Kajang Daerah Tingkat II Bulukumba. Desa Tana Toa terletak kurang lebih 20 km dari ibukota kecamatan dan berjarak kurang lebih 50 km dari ibukota kabupaten serta berjarak kurang lebih 200 kilometer dari Ibukota Propinsi Dati I Sulawesi Selatan yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 3 jam perjalanan dengan kecepatan rata-rata 70 km/jam. Karena ibukota kecamatan terletak agak jauh dari Desa Tana Toa terlebih lagi ibukota propinsi yang letaknya amat jauh, maka tidaklah mengherankan jika mobilisasi penduduk setiap hari dari dan ke tempat tujuan cukup rendah, hal ini juga salah satunya disebabkan oleh kurangnya alat transportasi umum yang menjangkau daerah tersebut, meskipun sarana transportasi seperti jalan sudah semakin baik.

Pada mulanya Desa Tana Toa ini hanyalah berbentuk sebuah dusun bernama Dusun Sobbu. Akan tetapi pertumbuhan dan penyebaran penduduk yang begitu pesat maka diadakanlah pemekaran wilayah menjadi sembilan buah dusun yang kesemuanya berada dalam satu wilayah pemerintahan yang sekarang dikenal dengan nama Desa Tana Toa. Pemekaran ini terjadi pada tahun 1978 dan kesembilan buah dusun tersebut adalah:

- Dusun Balagana
- Dusun Jannaya
- Dusun Kawasan
- Dusun Sobbu
- Dusun Benteng
- Dusun Baraya
- Dusun Balang Bina
- Dusun Tombolo
- Dusun Liraya

Desa Tana Toa memiliki luas wilayah kurang lebih 7,1 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Batutilamung
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto Baji
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pattiroang
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Meleleng

Desa Tana Toa pada dasarnya mempunyai tanah yang lebih banyak mengandung bebatuan, akan tetapi dengan pengairan yang bagus tanah tersebut dapat dioperasikan secara intensif di bidang pertanian. Di samping itu pula Desa Tana Toa masih terdiri dari beberapa bagian hutan yang masih dijaga kelestariannya, karena hutan merupakan hal yang sangat disakralkan, sehingga siapa pun yang berani mengusik kelestarian hutan tersebut akan diperhadapkan dengan hukum adat setempat.

2. Iklim

Desa Tana Toa beriklim tropis dengan suhu rata-rata minimum berkisar $25 - 27^{\circ}\text{C}$ dan suhu rata-rata maksimum berkisar $30 - 32^{\circ}\text{C}$. Sedangkan curah hujan rata-rata berkisar 2.000 sampai 2.500 milimeter pertahun.

Adapun mengenai ketinggian tanah dari permukaan laut kurang lebih 200 meter berarti Desa Tana Toa termasuk dalam klasifikasi dataran rendah jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Seperti dengan daerah lainnya yang berada di pelosok nusantara ini Desa Tana Toa juga mengalami dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berada antara bulan November sampai bulan April dan musim kemarau berada antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober.

B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

1. Keadaan Penduduk

Jika dilihat dari segi demografinya Desa Tana Toa termasuk salah satu desa yang mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Tingginya tingkat fertilitas dan kurang suksesnya program keluarga berencana serta rendahnya mortalitas merupakan faktor pemicu tingginya pertumbuhan penduduk di Desa Tana Toa. Hal ini diakui pula oleh salah seorang pemangku adat Desa Tana Toa yang mempunyai sebutan '*Anua Galla Puto*' bahwa tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi menyebabkan penyebaran penduduk tidak terbendung lagi sehingga lingkungan wilayah yang dulunya hanya satu dusun karena dimekarkan menjadi sembilan dusun untuk mempermudah pengaturan masyarakat tersebut.

Jumlah penduduk Desa Tana Toa sebanyak 3.578 jiwa yang terbagi lagi sesuai dengan jenis kelamin dengan perincian sebagai berikut:

- Laki-laki : 1.671 jiwa
- Perempuan : 1.907 jiwa

Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sebanyak itu secara rinci dapat dikemukakan pada distribusi penduduk menurut jenis kelamin dan jumlah penduduk di sembilan dusun sebagaimana dijumpai pada tabel berikut ini.

TABEL 1
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
DAN JUMLAH PENDUDUK PADA SETIAP DUSUN
DESA TANA TOA
TAHUN 1999

No.	Dusun	Penduduk		Jumlah	Prosentase
		LK	PR		
1.	Balagana	141	223	364	10,17
2.	Jannaya	140	147	287	8,02
3.	Kawasan	116	138	254	7,10
4.	Sobbu	113	164	277	7,74
5.	Benteng	248	285	533	14,91
6.	Baraya	253	268	521	14,56
7.	Balang Bina	174	175	349	9,75
8.	Tombolo	342	345	687	19,20
9.	Luraya	144	162	306	8,55
Jumlah		1.671	1.907	3.578	100,00

Sumber: Kantor Desa Tana Toa Tahun 1999

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Dusun Tombolo memiliki jumlah penduduk yang terbanyak yaitu 687 jiwa atau 19,20%, urutan kedua adalah Dusun Benteng dengan jumlah penduduk sebanyak 533 jiwa atau 14,91%, urutan ketiga ditempati oleh Dusun Baraya dengan jumlah penduduk sebanyak 521 jiwa atau 14,56%, urutan keempat adalah Dusun Balagana dengan jumlah penduduk sebanyak 364 jiwa atau 10,17%, urutan kelima ditempati oleh Dusun Balang Bina dengan jumlah penduduk sebanyak 349 jiwa atau 9,75%, selanjutnya urutan keenam ditempati oleh Dusun Luraya dengan jumlah penduduk sebanyak 306 jiwa atau 8,55%, berikutnya adalah

urutan ketujuh yang ditempati oleh Dusun Jannaya dengan jumlah penduduk sebanyak 287 jiwa atau 8,02%, urutan kedelapan adalah Dusun Sobbu dengan jumlah penduduk sebanyak 277 jiwa atau 7,74%, dan yang terakhir di urutan kesembilan adalah Dusun Kawasan dengan jumlah penduduk sebanyak 254 jiwa atau 7,10%.

Dapat pula dilihat bahwa dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Tana Toa yaitu sebanyak 3.578 jiwa diketahui bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah terbanyak yaitu 1.907 jiwa jika dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 1.671 jiwa.

Sedangkan pembagian penduduk menurut kelompok umur dapat dibagi atas beberapa bagian seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL 2
DISTRIBUSI PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK UMUR
DESA TANA TOA
TAHUN 1999

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	00 - 03	292	8,16
2.	04 - 06	329	9,20
3.	07 - 12	502	14,03
4.	13 - 15	222	6,20
5.	16 - 18	215	6,01
6.	19 - ke atas	2.018	56,40
Jumlah		3.578	100,00

Sumber: Kantor Desa Tana Toa Tahun 1999

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang belum produktif (0 – 15 tahun) adalah sebesar 1.345 jiwa atau 37,59% dan jumlah penduduk yang produktif (16 – 64 tahun) adalah 1.917 jiwa atau 53,57% sedangkan yang tidak produktif lagi (65 tahun ke atas) adalah sekitar 2,83%. Meskipun perbandingan antara jumlah penduduk produktif lebih besar daripada jumlah penduduk yang belum produktif, namun yang masuk kategori produktif apabila masih duduk di bangku sekolah, dan belum mempunyai penghasilan yang berarti ia belum tergolong produktif. Demikian juga penduduk wanita yang termasuk dalam usia produktif, banyak yang hanya tinggal di rumah untuk mengurus rumah, mengasuh anak dan sebagainya. Hanya sebahagian saja yang produktif, misalnya yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, wiraswasta, pertukangan dan yang paling banyak adalah petani.

Adapun mengenai distribusi penduduk menurut jumlah kepala keluarga pada setiap dusun di Desa Tana Toa menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan kepala keluarga adalah 794 kepala keluarga. Dari jumlah kepala keluarga tersebut dapat dirinci pada distribusi penduduk menurut jumlah kepala keluarga sebagaimana dijumpai pada tabel berikut ini.

TABEL 3
DISTRIBUSI PENDUDUK
MENURUT JUMLAH KEPALA KELUARGA
DESA TANA TOA
TAHUN 1999

No.	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga	Prosentase
1.	Balagana	94	11,84
2.	Jannaya	68	8,56
3.	Kawasan	56	7,05
4.	Sobbu	64	8,06
5.	Benteng	107	13,48
6.	Baraya	111	13,98
7.	Balang Bina	74	9,32
8.	Tombolo	150	18,89
9.	Luraya	70	8,82
Jumlah		794 KK	100,00

Sumber: Kantor Desa Tana Toa Tahun 1999

Dari tabel tersebut di atas, dimana Dusun Tombolo menempati urutan pertama dengan jumlah kepala keluarga terbanyak yaitu 150 kepala keluarga, disusul urutan kedua adalah Dusun Baraya dengan jumlah 111 kepala keluarga atau 13,98%, urutan ketiga adalah Dusun Benteng dengan jumlah 107 kepala keluarga atau 13,48%, urutan keempat ditempati oleh Dusun Balagana dengan jumlah 94 kepala keluarga atau 11,84%, pada urutan kelima adalah dusun Balang Bina dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 74 atau 9,32%, selanjutnya di urutan keenam ditempati oleh Dusun Luraya dengan jumlah 70 kepala keluarga atau 8,82%, berikutnya adalah Dusun Jannaya di urutan yang ketujuh dengan jumlah 68 kepala keluarga atau 8,56%, di urutan kedelapan adalah Dusun Sobbu dengan jumlah 64 kepala keluarga atau

8,06%, dan urutan paling akhir adalah Dusun Kawasan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 56 atau 7,05%.

Dari segi pendidikan dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran akan pendidikan sudah mulai tumbuh dalam diri masyarakat dalam artian bahwa tingkat partisipasi kelompok masyarakat akan pentingnya pendidikan secara formal sudah mulai tertanam. Salah satu faktor pendorong adalah tersedianya faktor pendukung seperti fasilitas atau sarana pendidikan formal sehingga berdampak baik bagi penduduk usia muda.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pendidikan khususnya lulusan tingkat pendidikan umum dan khusus di Desa Tana Toa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4
DISTRIBUSI PENDUDUK
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DESA TANA TOA
TAHUN 1999

Tingkat Pendidikan Umum/Khusus	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
A. Lulusan Pendidikan Umum		
- Sekolah Dasar	505	92,50
- SLTP	15	2,75
- SLTA	21	3,85
- Akademi (D1 - D2)	1	0,18
- Sarjana (S1 - S3)	1	0,18
B. Lulusan Pendidikan Khusus		
- Pondok Pesantren	2	0,36
- Kursus/Keterampilan	1	0,18
Jumlah	546	100,00

Sumber: Kantor Desa Tana Toa Tahun 1999

Melihat uraian tingkat pendidikan di atas memang kelihatannya lebih banyak yang memperoleh ijazah SD yaitu 505 orang atau 92,50%, tamatan SLTP sebanyak 15 orang atau 2,75%, tamatan SLTA sebanyak 21 orang atau 3,85%, lulusan akademi 1 orang atau 0,18%, lulusan sarjana 1 orang atau 0,18%, keluaran pondok pesantren 2 orang atau 0,36% dan 1 orang keluaran kursus keterampilan atau 0,18%. Oleh karena itu berdasarkan dengan kenyataan tersebut, sehingga usaha untuk tetap menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan secara formal terus meningkat agar tingkat pengetahuan dan tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan serta pembangunan yang sedang giatnya dilaksanakan.

2. Mata Pencaharian

Dalam masyarakat di Desa Tana Toa ditemui adanya berbagai jenis mata pencaharian pokok dari penduduknya seperti pegawai negeri sipil, ABRI, wiraswasta atau perdagangan, petani dan pertukangan.

Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi penduduk dalam lapangan pekerjaan atau mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 5
DISTRIBUSI PENDUDUK
MENURUT MATA PENCAHARIAN
DESA TANA TOA
TAHUN 1999

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	8	1,01
2.	ABRI	2	0,25
3.	Wiraswasta/Perdagangan	9	1,14
4.	Petani	755	95,33
5.	Pertukangan	18	2,27
Jumlah		792	100,00

Sumber: Kantor Desa Tana Toa Tahun 1999.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa pekerjaan utama yang paling ditekuni oleh penduduk di Desa Tana Toa adalah petani dengan jumlah sebesar 755 orang atau 95,33%, kemudian mata pencaharian pertukangan menempati peringkat kedua dengan jumlah 18 atau 2,27%, urutan ketiga adalah wiraswasta/perdagangan dengan jumlah 9 orang atau 1,14%, urutan keempat adalah pegawai negeri sipil dengan jumlah 8 orang atau 1,01% dan yang terakhir adalah ABRI dengan jumlah 2 orang atau 0,25%.

Adapun mata pencaharian tambahan adalah menenun *topeh le'leng* (kain sarung hitam) dan menganyam dam pandan menjadi tikar atau peralatan lainnya yang banyak dilakukan oleh kaum wanita. Pekerjaan

memelihara ternak (gembala) dilakukan oleh anak yang belum menginjak masa remaja (Aminah, 1989: 4).

Telah diketahui bahwa mata pencaharian yang paling ditekuni oleh penduduk di Desa Tana Toa adalah sebagai petani, oleh karena itu jenis tanaman dan luas lahan yang dipergunakan sangat mendukung pekerjaan mereka, maka dapat dirinci melalui pendistribusian penggunaan tanah atau luas lahan dan jenis tanaman sebagaimana dijumpai pada tabel berikut ini:

TABEL 6

DISTRIBUSI PENGGUNAAN TANAH
PERTANIAN DAN JENIS TANAMAN
DESA TANA TOA
TAHUN 1999

No.	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Prosentase (%)
1.	Padi	115	21,78
2.	Jagung	74	14,01
3.	Kacang panjang	65	12,31
4.	Lombok	5	0,95
5.	Pisang	76	14,40
6.	Jeruk	41	7,76
7.	Durian	10	1,90
8.	Jambu	11	2,08
9.	Salak	5	0,95
10.	Kelapa	6	1,14
11.	Kopi	27	5,11
12.	Coklat	90	17,05
13.	Cengkeh	3	0,56
Jumlah		528 Ha	100,00

Sumber: Kantor Desa Tana Toa Tahun 1999

Dari tabel tersebut di atas terlihat jelas bahwa jenis tanaman penduduk di Desa Tana Toa beraneka ragam. Oleh karena itu jenis tanaman penduduk di Desa Tana Toa dapat dibagi ke dalam 4 (empat) tanaman, yaitu:

Golongan pertama adalah tanaman padi dan palawija (padi dan jagung) dengan luas lahan 189 Ha atau 35,76%, golongan kedua adalah tanaman buah-buahan (pisang, jeruk, durian, jambu dan salak) dengan luas lahan 143 Ha atau 27,09%, golongan ketiga adalah tanaman perkebunan (kelapa, kopi, coklat dan cengkeh) dengan luas 126 Ha atau 23,86%, dan yang terakhir golongan keempat adalah tanaman sayur-sayuran (kacang panjang dan lombok) dengan luas lahan 70 Ha atau 13,26%.

C. Sarana dan Prasarana

Salah satu indikator untuk mengetahui suatu perubahan dan untuk meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat atau penduduk apabila tersedianya berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana misalnya sarana dan prasarana dalam bidang sosial-ekonomi. Khusus di Desa Tana Toa oleh pemerintah setempat telah menyediakan sejumlah sarana/prasarana pendidikan, sarana/prasarana peribadatan, sarana/prasarana olah raga, kepemudaan dan kesenian, sarana/prasarana transportasi dan informasi. Untuk lebih lengkapnya sarana dan prasarana yang dimaksud secara berturut-turut dapat dilihat pada perincian tabel berikut ini:

a. Sarana/Prasarana Pendidikan

TABEL 7

SARANA/PRASARANA PENDIDIKAN
DI DESA TANA TOA

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sekolah Dasar	3	75
2.	SLTP	1	25
Jumlah		4	100

Sumber: Kantor Desa Tana Toa Tahun 1999

b. Sarana/Prasarana Peribadatan

TABEL 8

SARANA/PRASARANA PERIBADATAN
DI DESA TANA TOA

No.	Jenis Bangunan Peribadatan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Mesjid	2	33,34
2.	Mushallah	4	66,66
3.	Gereja	-	0
4.	Wihara	-	0
5.	Pura	-	0
Jumlah		6	100

Sumber: Kantor Desa Tana Toa Tahun 1999

c. Sarana/Prasarana Olahraga, Kepemudaan dan Kesenian

TABEL 9

SARANA/PRASARANA OLAHRAGA, KEPEMUDAAN
DAN KESENIAN DI DESA TANA TOA

No.	Bidang	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Olahraga	- Lap. Sepak Bola	1 Buah
		- Lap. Volly	1 Buah
		- Lap. Tennis Meja	1 Buah
		- Lap. Soft Ball	1 Buah
		- Kolam Renang	1 Buah
2.	Kepemudaan	- Sekretariat Karang Taruna	1 Buah
		- Sekretariat Remaja Mesjid	2 Buah
3.	Kesenian	- Kesenian Daerah	1 Group
		- Perangkat Qasidah	1 Group
Jumlah			10 Buah

Sumber: Kantor Desa Tana Toa Tahun 1999

d. Sarana/Prasarana Transportasi dan Informasi

TABEL 10

SARANA/PRASARANA
TRANSPORTASI DAN INFORMASI
DI DESA TANA TOA

No.	Bidang	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Transportasi	- Sepeda	5 Buah
		- Motor	6 Buah
2.	Informasi	- Antena Parabola	1 Buah
		- Pesawat Televisi	1 Buah
Total		4 Jenis	13 Buah

Sumber: Kantor Desa Tana Toa Tahun 1999

D. Stratifikasi Sosial

Masyarakat Tana Toa mengenal tiga macam kelompok (pelapisan sosial) yang dapat dibedakan berdasarkan strata sosialnya, yaitu:

1. *Puto* (strata tertinggi)
2. *Tau lapparang* (strata menengah)
3. *Urang-urang* (strata rendah)

Strata yang pertama yang disebut *Puto*, yaitu strata tertinggi (bangsawan) anggota hadat lima Kajang dan pjabat-pejabat dalam perangkat hierarki sosial setempat. Strata kedua, ialah strata menengah yang disebut *Tau Lapparang*, kelompok ini adalah masyarakat biasa yang tidak termasuk strata *Puto* tetapi juga tidak termasuk dalam kelompok terendah. Pada tingkat terakhir disebut strata *Urang-urang* atau kelompok terendah sebagai pengikut *Puto*.

Hubungan sosial antara ketiga strata sosial ini, diatur dalam suatu sistem norma berdasarkan *Pasang ri Kajang*. Perkawinan antara kelompok *Puto* dengan *Tau Lapparang* maupun *Urang-urang* diatur sangat ketat. Perkawinan silang antara dua strata yang berbeda dapat dianggap suatu pelanggaran terhadap *Pasang ri Kajang*. Sudah menjadi ketentuan, bahwa keturunan *Urang-urang* tidak bisa kawin dengan keturunan *Puto*.

Perkawinan yang terjadi antara dua lapisan sosial ini dianggap sumbang (*incest*) dan dapat mempengaruhi. Seorang strata *Puto* mempunyai kewajiban untuk memperhatikan dan mengusahakan kepentingan strata *Tau Lapparang*

ataupun Urang-urang. Kewajiban seperti ini, menempatkan seluruh tingkat lapisan sosial dalam aturan hukum, hak dan kewajiban yang sama.

Larangan-larangan yang bersifat umum, ditujukan kepada orang biasa maupun kepada Gallarang, disebut "*Pa'dempo*" yang diucapkan Ammatoa kepada seluruh anggota komunitas. Karena itu larangan ini lazim pula disebut "*Pa'dempo ri Tunanrowa Pau*" (*Pa'dempo dari Tutowa Mariolo* atau dari Ammatoa terdahulu). Sistem norma yang mengikat masyarakat sebagai satu kesatuan, tanpa dipisahkan perbedaan strata sosial dapat dipahami dari sanksi-sanksi religius yang timbul berupa bencana alam, panen yang gagal dan sebagainya (Lektur Keagamaan, 1998: 102).

Dilihat dari daerah pemukiman yang didasarkan pada pola pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam. Pelapisan ini berbeda dengan stratifikasi vertikal sebagaimana dalam klasifikasi Puto, Tau Lapparang dan Urang-urang. Pelapisan ini bersifat horizontal, berdasarkan letak pemukiman anggota kelompok dalam wilayah hukum yang berlaku.

Sejak masuknya agama Islam di lokasi ini, masyarakat Ammatoa dapat dibedakan menjadi dua bahagian, yaitu:

a. *Rilalang Embaya*

b. *Ipantarang Embaya*

Perbedaan terletak pada letak lingkungan pemukiman. Pada kelompok *Rilalang Embaya* menempati daerah pemukiman yang dianggap suci oleh masyarakat Ammatoa.

Sedangkan kelompok kedua *Ipantarang Embaya* berada di luar wilayah Ilalang Embaya. Kedua pemukiman ini dibatasi dua buah sungai. Keduanya juga disebut *Tuli Ilau* dan *Tuli Iraja*.

E. Sistem Kekerabatan

Masyarakat di Desa Tana Toa khususnya masyarakat Ammatoa menganut sistem kekerabatan *bilateral* yang ditekankan pada garis keturunan dari ayah (*Parental*) dengan prinsip "*Ammaji Bati*". Kekerabatan merupakan satu sistem yang berdiri otonom dan tidak terpengaruh adanya kepercayaan. Dalam sistem kepercayaan yang diperoleh dari *Pasang ri Kajang*, aspek kekeluargaan merupakan perhitungan utama.

Perbedaan kepercayaan dalam hal-hal yang khusus yang tidak menjadi masalah, sebab seluruh masyarakat Ammatoa mengaku sebagai pemeluk Islam. Kelompok setempat juga tidak terlalu menekankan pada perbedaan yang ada. Namun demikian, hubungan yang intim, bisa terlihat dalam kelompok masyarakat Ilalang Embaya (*Tana Kamase-masea*) melebihi keakraban yang dilihat pada kelompok *Ipantarang Embaya*.

Pemutusan hubungan kekerabatan tidak begitu terpola sebab masih adanya hubungan kekerabatan dengan masyarakat *Ipantarang Embaya* yang dianggap tidak taat pada *Pasang ri Kajang* menunjukkan pemutusan hubungan kekerabatan tidak begitu jelas dalam masyarakat Ammatoa.

Dengan tidak jelasnya pemutusan kekerabatan masyarakat Ammatoa, ini dilandasi adanya hubungan pribadi dalam masyarakat, hampir setiap warga

Ammatoa mengenal ungkapan yang terdapat dalam *Pasang ri Kajang* sebagai berikut:

1. *Abbulo sipappa, a'lemo sibatu*
2. *Sallu riajowa, mula riadahang*
3. *Tallang sipahua, manyu siparampe*
4. *Mate siroko, bunting sipabasa*

Nilai luhur yang terkandung didalamnya ialah, Gotong royong, kesatuan, persatuan, keadilan sosial, di sini kita dapat melihat bahwa masyarakat Ammatoa adalah Pancasila (Aminah, 1989: 24).

Salah satu faktor yang menyebabkan kepercayaan tradisional atau *Pasang ri Kajang*, masih tetap dipahami masyarakat Ammatoa, karena ajaran ini memang diwariskan kepada keluarga dan anggota kerabat dekat. Karena itu sistem kepercayaan ini selain berfungsi sebagai sistem norma yang mengatur kehidupan kelompok baik memenuhi kebutuhan fisik dan spiritualnya, juga dianggap sebagai simbol identifikasi masyarakat Ammatoa.

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa istilah kekerabatan yang lazim digunakan baik dalam bentuk sebutan (nama) berdasarkan status dalam hubungan geneologis, ataupun dalam bentuk panggilan (menyapa) (Lektur Keagamaan, 1988: 108).

Seorang bapak dipanggil dengan "*Anma*", termasuk dalam sebutan ini, para tokoh masyarakat yang dituakan khususnya "Ammatoa". Sebutan Ammatoa untuk pemimpin tertinggi kelompok, karena hubungan sosial dalam seluruh

warga setempat didasarkan pada hubungan kekerabatan, dimana pemimpin tertinggi atau Ammatoa berfungsi sebagai "*Amma*" atau bapak bagi masyarakat. Di antara istilah kekerabatan yang digunakan maka istilah "*Amma*" dan "*Anrong*" digunakan dalam dua pengertian yang berbeda. Amma dan Anrong, dapat digunakan sebagai sebutan atau panggilan kepada ayah dan ibu berdasarkan hubungan keturunan biologis. Dalam pengertian lain, kedua istilah tersebut bisa berarti "Jabatan" dalam organisasi sosial Ammatoa.

Ammatoa adalah panggilan untuk pemimpin tertinggi yang dituakan baik karena kharisma maupun karena kelebihan-kelebihan yang mendapat legitimasi dari hadat Kajang. Sedang gelaran Anrong juga istilah khusus untuk jabatan pendamping Ammatoa dalam menangani urusan-urusan kewanitaan. Seorang "Anrong", diangkat dengan terlebih dahulu mengangkat sumpah secara hadat serta pengangkatan Anrongta tidak mutlak harus dijabat oleh istri Ammatoa. Anrongta dipilih melalui seleksi dari para anggota hadat dengan persetujuan Ammatoa.

Adapun sapaan-sapaan yang bersifat penghormatan kepada seseorang yang dianggap "lebih tua" (status sosial) antara lain dengan menggunakan sapaan seperti "*Amma*" diawal pembicaraan. Seorang anggota hadat atau dari golongan Puto kalau mengucapkan salam penghormatan kepada Hadat Kajang atau kepada "*Labbiria*" (Karaeng Kajang) mengawali dengan kata-kata "*Karaeng*", dan apabila seorang Karaeng berbicara kepada Ammatoa, maka Karaeng akan

memanggil dengan "Amma", sebaliknya Ammatoa akan menggunakan istilah "Ana" kepada Karaeng.

Adalah kurang sopan berbicara dengan Ammatoa tanpa menggunakan panggilan penghormatan "*Tabé' Amma*" pada saat akan memulai berbicara dan hal ini dianggap melanggar kelaziman yang sudah lama berlaku dalam tradisi kelompok.

Di lingkungan masyarakat Ammatoa, seorang kakek dan nenek tetap dipanggil dengan "*Bohe*" tetapi untuk membedakan istilah Bohe dan Kakek (pria) dan istilah Bohe pada nenek (wanita) cukup menambah simbol seks pria atau wanita di belakang Bohe. Misalnya, kakek dikenal *Bohe Buru'ne* sedang nenek dipanggil *Bohe Bahine*. Demikian juga sapaan untuk mertua laki-laki dan mertua perempuan, perbedaannya hanya menambah "*buru'ne*" dan "*bahine*" di belakang "*matoa*" (mertua).

Sistem ini berlaku pada istilah-istilah kerabat lainnya seperti "*Russana*" (Saudara), "*Ipara*" (saudara ipar) dan sebagainya. Kelompok-kelompok kekerabatan tidak begitu tegas. Pasang ri Kajang sebagai unsur pengikat semua warga komunitas tidak mempertajam kemungkinan lahirnya kelompok kekerabatan yang dapat merusak tatanan sosial yang sudah ada.

Kelompok kekerabatan yang ada, seperti kelompok-kelompok yang khusus berdasarkan tingkat stratifikasi sosial, seperti kerabat Puto, kerabat Tau Lapparang dan kerabat Urang-urang.

F. Agama dan Kepercayaan

Secara formal penduduk Kecamatan Kajang hanya menganut satu agama yaitu agama Islam. Seperti tercatat di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bulukumba dinyatakan bahwa penduduk Kecamatan Kajang seharusnya beragama Islam. Namun dari segi amalan-amalan dan perbuatan-perbuatan ritus mereka dapat dibedakan atas penduduk yang mengaku beragama Islam dan menjalankan ajaran-ajarannya, dan penduduk yang hanya mengaku secara formal saja. Bahkan penduduk yang hanya mengaku secara formal saja tidak sedikit melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan tuntunan agama Islam. Yang dimaksudkan adalah ajaran-ajaran yang bersumber dari "*Pasang*". Yang melaksanakan hal semacam ini adalah masyarakat yang berdiam di wilayah tanah Kamase-masea (Ilalang Embaya). Lingkungan dimana diberlakukan sepenuhnya ketentuan-ketentuan adat butta kamase-masea dan harus berpakaian serba hitam. Sedangkan penduduk yang mengaku beragama Islam dan menjalankan ajaran-ajaran Islam bertempat tinggal di wilayah Tanah Koasaya (Ipantarang Embaya), tidak terikat oleh adat butta dan ajaran *Pasang*.

Sistem kepercayaan masyarakat Ammatoa meliputi: Percaya kepada *Turie A'ra'na* (Tuhan yang Maha Esa), percaya kepada *allo ri boko* (hari kemudian), percaya kepada *Ammatoa*, percaya kepada *Pasang* dan percaya kepada *rok*.

Ajaran mereka terdapat dalam *Pasang ri Kajang* yaitu pesan-pesan dari Ammatoa Mariolo dilambangkan dan dijabarkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Ajaran berisi peristiwa-peristiwa penting mengenai pemerintahan

dan kemasyarakatan, bagaimana sesuatu harus diperlakukan dan bagaimana harus berlaku di masyarakat. Pasang dijadikan sumber-sumber kaidah, norma-norma dan hukum serta ramalan untuk sesuatu masalah tertentu.

Percaya kepada Turie A'ra'na merupakan dasar yang fundamental dalam ajaran Pasang. Turie A'ra'na adalah konsep ketuhanan dalam ajaran Pasang yang dihayati dan dipercayai sebagai Maha Pencipta, Maha Berkehendak, Maha Mengetahui, Maha Kekal, Maha Kuasa, Maha Tinggi dan Maha Perkasa. Dengan demikian Turie A'ra'na bertahta di atas kekuasaannya sebagaimana disebutkan dalam Pasang Turie A'ra'na "Ammatoa ri pangngarakanna" (Tuhan tinggal berbuat pada tahtanya).

BAB IV

BENTUK, PENGARUH DAN PROSES TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI DESA TANA TOA

A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Ammatoa

Dasar kehidupan sosial budaya dari masyarakat Ammatoa adalah Pasang ri Kajang yang diinformasikan secara turun temurun. Penyampaiannya dilakukan secara lisan dan disertai berbagai alat peraga dengan penekanan-penekanan yang penuh dengan acara kedurhakaan kepada leluhur, dan barang siapa yang dianggap durhaka kepada leluhur, maka akan mendapat balasan yang dapat membuat para pelanggar menjadi tersiksa di dunia dan tersiksa pula di akhirat.

Pasang ri Kajang mengajarkan bahwa hidup di dunia ini beraneka ragam seperti halnya adanya aneka warna di dunia ini. Warna yang terpilih bagi leluhur mereka adalah warna hitam yang melambangkan hidup sederhana dan tidak akan berubah sekalipun dihinggapi segala macam kotoran (sebagai lambang tetap pendirian) tidak mudah diombang-ambingkan oleh suasana.

Pasang juga mengajarkan bahwa manusia harus berkarya sesuai dengan pola hidup sederhana. Memanfaatkan yang ada, dan tidak boleh mencari-cari apa yang tidak ada. Demikian pula tidak boleh meniru-niru keadaan orang lain.

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya adalah merupakan masalah yang berkaitan erat dengan lingkungan hidup. Pasang nenek moyang mereka mengajarkan bahwa tanah yang sekarang mereka tempati itu adalah merupakan pusat awal penciptaan bumi. Penghuninya yang mula-mula yaitu Ammatoa

Pertama yang diturunkan dari langit oleh Turie A'ra'na di suatu tempat yang disebut *parrasangan riaja* (perkampungan di sebelah barat). Perkampungan ini terletak di dalam hutan Tupalo yang berada di Dusun Balang Bina.

Sebagai manusia yang berasal dari langit, maka pada akhir hayatnyapun ia akan kembali ke langit. Berangkat dari *Parrasangan ilau* (perkampungan yang di sebelah timur) yang terletak di dalam hutan *Karanjang*. Di sana Ammatoa Pertama menghilang atau kembali ke langit.

Berawal dari Pasang tersebut, maka masyarakat Ammatoa memandang hutan itu sebagai keramat karena di sanalah tempat turun dan naiknya manusia ke langit. Hal yang gaib serta keramat itu memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, hal yang gaib dan keramat tadi, yang menimbulkan sikap kagum terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya (Koentjaraningrat, 1987: 66).

Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya dapat dibagi pada dua hal. Rasa kebersamaan dalam sebuah rumpun muncul, karena adanya kebersamaan dalam perasaan seketurunan yaitu merupakan cucu dari manusia pertama yang turun dari langit. Oleh karenanya maka berlakulah di antara mereka apa yang disebut Pasang, yaitu:

"Abbulo sibatang, a'lemo sibat,
tallang sipahua, manyu siparampe,

*lingu sipakaingan, mate siroko,
bunting sipabbasa."*

Artinya:

"Bagaikan bambu seruas, jeruk sebuah,
tenggelam saling menolong, hanyut saling menarik,
lupa saling mengingatkan, mati saling mengkafani,
kawin saling menyambung."

Selanjutnya apabila mereka menghadapi orang luar Pasangnya sebagai berikut:

*"Jako kaita-ita, jako katoli-toli, jako kapau-pau,
sannanga bulaeng."*

Artinya:

"Jangan melihat yang jauh-jauh, jangan mendengar yang dari sana, jangan banyak bicara, orang yang tenang adalah emas."

Intinya Pasang ini adalah sistem menutup diri dan tidak boleh mendapat pengaruh dari luar. Dari Pasang inilah sehingga budaya mereka berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Salah satu diantaranya adalah rumah mereka yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya dan tidak boleh menyalahi ketentuan yaitu dapurnya berada di dekat pintu depan, bentuknya sangat sederhana, tiangnya ditanam, lantai pada *ale bola* terdiri dari *salima'* (bambu yang dibelah empat), dindingnya bambu yang dianyam, atapnya daun nipa, tikarnya buatan sendiri. Mengenai pakaian mereka adalah serba hitam dan kalau laki-laki memakai

passapu serta perempuannya tidak memakai *passapu*, tetapi hanya memakai pakaian wanita berwarna hitam atau daster warna hitam dan sarung yang berwarna hitam pula. Bahasa mereka adalah bahasa *Konjo*, tingkah lakunya masih sangat tradisional, mereka tidak boleh memakai alat-alat modern, seperti halnya tidak boleh memakai kasur.

Pimpinan masyarakat Ammatoa sangat dipatuhi oleh para penduduknya, karena setiap apa yang dikatakannya selalu menjadi kenyataan dalam lingkungannya sendiri. Mereka tidak dibolehkan berobat pada dokter apabila sakit tapi ia akan diobati langsung dari Amma dengan ramuan tradisional yang dimantra-mantrai sebelumnya. Amma dianggap sebagai wakil dari Turie A'ra'na (Tuhan) di bumi yang diberi jabatan sebagai Ammatoa. Beliaulah yang berwenang memelihara Pasang. Ammatoa merupakan pemimpin yang charismatis; yaitu dimana pemimpin ditaati karena kesaktiannya, kekuatannya atau karena ia mempunyai sifat-sifat yang luar biasa. Pada umumnya para pengikutnya bertindak atas dasar perasaan-perasaan emosional. Taat kepada pimpinan bagi mereka adalah suatu kewajiban moral. (Abu Ahmadi, 1988 : 65). Kepemimpinan Ammatoa berdasarkan petunjuk dari Turie A'ra'na dan kalau Amma meninggal dunia, maka penggantinya harus menunggu petunjuk dari langit.

Selanjutnya penulis akan mengemukakan beberapa unsur kehidupan sosial budaya masyarakat Ammatoa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990 : 203), bahwa ada 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang dapat

ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1. Bahasa

Adapun bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa *Konjo*. (Hasil wawancara, 26 Oktober 1999), walaupun ada warga masyarakat yang mengerti dan mampu bercakap dengan memakai bahasa nasional (bahasa Indonesia).

Pada umumnya masyarakat Ammatoa tidak mampu berbahasa nasional, terutama bagi orang-orang tua mereka. Amma yang dikenal sebagai pemimpin adat tradisional, mereka juga tidak tahu berbahasa nasional, sekalipun pada wajahnya ada tanda-tanda kecerdikan atau intelegensi yang tinggi, tapi karena tiada sekolah atau sama sekali belum pernah belajar baca tulis sehingga beliau buta aksara.

Bahasa Konjo pada dasarnya berbeda dengan bahasa yang ada di Sulawesi Selatan, seperti bahasa Bugis, bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Walaupun ada perbedaan, tidak menutup kemungkinan masyarakat yang ada di sekitar desa Tana Toa tidak mengerti bahasa Konjo, karena penyebaran bahasa Konjo sudah meluas dan bahkan sudah sampai ke daerah-daerah luar seperti Kecamatan Bulukumpa, Kecamatan Herlang, Kecamatan Bontotiro dan Kecamatan Bonto Bahari.

Dengan menyebarnya bahasa Konjo ke daerah luar, mengakibatkan adanya perbedaan bahasa Konjo yang ada pada masyarakat Ammatoa dengan

bahasa yang ada pada masyarakat di luar kawasan Ammatoa, seperti: perbedaan bunyi, ujaran, dialek dan perbendaharaan kata.

Selanjutnya akan dikemukakan beberapa perbendaharaan kata dari berbagai bahasa yang terdiri dari: bahasa Konjo Ammatoa, bahasa Bugis dan bahasa Makassar.

No.	Konjo	Bugis	Makassar	Indonesia
1.	Nakke	Ia'	Nakke	Saya
2.	Ikau	Iko	Kau	Kamu
3.	Urang	Silong	Agang	Teman
4.	Siana'	Selasureng	Sari'battang	Saudara
5.	Batara	Bata	Biralle	Jagung
6.	Pare	Ase	Ase	Padi
7.	Topeh	Lipa	Lipa'	Sarung
8.	Ere	Uwae	Je'ne	Air
9.	Anna'	Tange	Pa'kebbu	Pintu
10.	Bajao	Tello	Bayao	Telur
11.	Dego-dego	Lego-lego	Paladang	Serambi
12.	Juku	Bale	Juku	Ikan
13.	Kobbo	Penne	Panne	Piring

Hasil wawancara, 26 Oktober 1999

2. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan masyarakat Ammatoa pada dasarnya bersumber dari Pasang ri Kajang, Pasang dianggap sebagai falsafah kehidupan mereka, karena di dalam Pasang tersebut memuat beberapa kandungan mengenai tata perikehidupan, salah satu di antaranya adalah ilmu pengetahuan.

Sistem pengetahuan yang paling menonjol pada masyarakat Ammatoa adalah sistem pengetahuan mengenai kepercayaan, yaitu "Patuntung". Patuntung adalah nama kepercayaan yang dianut oleh sekelompok penduduk

yang tinggal di Kecamatan Kajang. Kata Patuntung adalah dialek Konjo, berasal dari kata "Tuntung" yang mendapat awalan Pa. Awalan Pa di dalam kata "Tuntung" penggunaannya sama dengan awalan "Pe" dalam bahasa Indonesia.

Istilah "Patuntung" yang berasal dari kata "Tuntung" dapat mempunyai beberapa pengertian:

- a. Tuntung berarti "Tuntut" atau "Belajar", Patuntung berarti "Penuntut" atau "Pelajar".

Maksudnya: seorang yang sedang mempelajari sesuatu "Pangissengan" (Ilmu Pengetahuan) yang bersumber dari Pasang ri Kajang.

- b. Tuntung berarti "Puncak" atau ujung (ketinggian) dimaksudkan bahwa seseorang yang sedang berusaha untuk mencapai puncak atau ujung dari sesuatu.

- c. Tuntung berarti "cari" Patuntung dalam arti "Pencari".

Maksudnya: seorang yang mencari sesuatu dengan mempunyai kemauan keras dengan tekad bulat, karena didorong oleh sesuatu keyakinan untuk mendapatkan sesuatu yang dicari.

Dari beberapa pengertian kata: "Tuntung" di atas dapatlah disimpulkan bahwa seorang pelajar yang mencari ilmu sampai ke puncak (Hakekat Ilmu). Hal yang dimaksud oleh masyarakat Ammatoa adalah hakekat kebenaran "Pasang ri Kajang" yang mengandung pesan-pesan, petuah, pedoman atau

petunjuk hidup yang harus ditaati, dan dituruti serta diamankan demi kebahagiaan dunia akhirat.

Ajaran ini diusahakan untuk diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, Ilmu Pasang ri Kajang merupakan ilmu yang tidak tertulis yang diwariskan Ammatoa yang pertama sampai Ammatoa yang sekarang ini, jadi diwariskan turun temurun dengan pola tradisional yang tidak lapuk karena hujan dan tetap dipegang teguh oleh para penganutnya.

Segala ketentuan yang terdapat dalam Pasang ri Kajang merupakan suatu keharusan untuk dijalankan dan karena itu semua tradisi yang berlaku merupakan suatu perwujudan penyembahan kepada "Turie A'ra'na" ialah Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya perkembangan ajaran agama Islam di daerah ini, terutama di daerah pesisir pantai, maka ajaran Patuntung berangsur-angsur dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Patuntung oleh penganutnya tidak diakui sebagai agama bahkan mereka mengaku beragama Islam walaupun mereka tidak melakukan syariat Islam seperti yang digariskan dalam ajaran agama Islam. Sebahagian besar penganut ajaran Patuntung dan ajaran agama Islam, karena semua tuntunan hidup yang ada pada "Pasang ri Kajang" merupakan pula tuntunan dalam agama Islam. Apa yang diwajibkan pada "Pasang ri Kajang" adalah sama agama Islam, demikian pula terhadap larangan atau tindakan yang tidak dibenarkan dilakukan. Mereka mengetahui apa syahadat itu dan tata cara

pelaksanaan dari ketentuan syariat Islam, namun mereka tidak melepaskan kepercayaan yang diwariskan oleh leluhurnya atau dengan kata lain "Pasang ri Kajang" lebih diyakini dan tertanam dalam lubuk hati mereka akan kebenaran hakekat ajaran Patuntung.

Ammatoa adalah pimpinan dari kepercayaan Patuntung di Kajang. kepadanya diadakan suka duka, didengar dan dipatuhi tetapi tidak dipandang sebagai dewa yang harus dipuja dan disembah. Beliau adalah manusia biasa yang mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan manusia lainnya. Ammatoa adalah seorang laki-laki yang cakap dan di dalam menjalankan tugasnya biasanya dibantu oleh seseorang yang bertugas pada waktu diadakan pesta adat.

Seseorang yang telah mencapai apa yang disebut "Mannutungi" artinya pelajar yang telah berhasil mencapai hakekat kebenaran sebelum ia menuntungi merupakan suatu tuntunan hidup yang oleh penganutnya diakui bukan agama walaupun sebagian besar dari penganut kepercayaan ini mengaku beragama Islam. Namun mereka tidak dapat membedakan atau memisahkan mana ajaran agama dan mana kepercayaan Patuntung. Pada masyarakat tersebut terjadi akulturasi yaitu telah menerima agama Islam tetapi ajaran Patuntung tetap juga dijalankan sehingga mereka tidak tahu yang mana kepercayaan asli dan yang mana ajaran agama.

3. Organisasi sosial

Suatu kelompok sosial, di pihak lain, terdiri dari manusia sesungguhnya yang terdiri dari darah dan daging. Yang membedakan kelompok sosial dari kerumunan atau gerombolan adalah adanya organisasi. Pertama-tama, para anggotanya berinteraksi berulang-ulang. Yang kedua, mereka berbuat demikian tadi dalam seperangkat kesanggupan atau kedudukan (yang ditegaskan secara budaya). Kedudukan atau kesanggupan demikian secara teknis disebut identitas sosial (Roger M. Keesing dalam Samuel Gunawan, 1992: 209).

Dalam masyarakat Ammatoa, proses interaksi dalam bentuk integrasi dan konflik dapat dilihat dalam pola hidup komunikasi yang dirujuk pada "Pasang ri Kajang". Pasang ri Kajang sebagai sistem budaya yang mengikat seluruh warga komunitas, menentukan sistem perilaku dan cara bertindak. Sejauh mana keterikatan warganya terhadap Pasang ri Kajang dan sampai di mana sanksi sosial Ammatoa dikenakan setiap kasus pelanggaran Pasang, akan menentukan frekuensi hubungan integrasi dan konflik.

Kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang berlaku (Pasang ri Kajang) di pemukiman Rilalang Embaya tetap terjaga dan tidak terjadi konflik. Peraturan-peraturan khusus, seperti "Pasang" dan "Kasipalli" (pantangan) harus diterapkan sepenuhnya. Peranan lembaga hadat yang secara periodik mengadakan pertemuan di "Sapo" selain membicarakan program yang akan datang, juga untuk memberikan evaluasi terhadap

kebijaksanaan pemerintahan yang dilaksanakan oleh Karaeng dan perangkat hadatnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat di lingkungan Rilalang Embaya bisa bertahan dari pengaruh-pengaruh konflik ialah karena selain warga melaksanakan Pasang, juga masih dilindungi kepemimpinan kharismatis Ammatoa. Masyarakat Rilalang Embaya merupakan suatu organisasi yang bersifat *Asosiasi* sukarela yang merupakan kelompok korporatif yang didasarkan pada persetujuan secara sukarela yang aturan-aturannya hanya sah bagi anggota-anggota yang secara pribadi menjadi bagian kelompok itu.

Pengaruh "ajaran Patuntung", yang merupakan inti dari pengetahuan tentang hakekat hidup yang berkembang dalam kelompok elit dan pemimpin-pemimpin dalam komunitas, menyebabkan timbulnya keseragaman paham tentang hakekat kehidupan. Selain itu kehidupan di dalam kelompok, bukan saja resiko dari adanya kesempatan sosial terhadap Pasang ri Kajang sebagai pedoman hidup dan sistem perilaku yang mengikat, melainkan karena Pasang dan ajaran Patuntung dipahami sebagai ajaran sakral yang harus dilaksanakan dengan ikhlas. Dalam kondisi masyarakat yang tidak pernah bimbang terhadap kebenaran Pasang ri Kajang, figur Ammatoa selaku pemimpin tertua dan kharismatis, memperkuat kemampuan masyarakat sehingga kemungkinan terjadinya pertentangan dalam kehidupan kelompok menjadi kecil. Kenyataan ini dapat dirujukan dengan teori Ralp Linton yang mengatakan bahwa:

masyarakat mempertahankan dirinya dengan jalan mendidik orang-orang yang lahir di dalam kelompok itu, untuk menduduki tempat-tempat tertentu dalam struktur kemasyarakatannya, untuk dapat bertahan diri satu kelompok masyarakat tidak hanya harus mempunyai anggota-anggota, melainkan ahli-ahli, yakni mereka yang dapat secara lebih baik menjalankan sesuatu tugas khusus sedangkan tugas-tugas lainnya diserahkan pada orang lain (Ralp Linton, 1962: 16). Pembagian tugas atau distribusi peranan dalam lingkungan kelompok memungkinkan stabilitas masyarakat bisa dipertahankan.

Ammatoa adalah pemimpin tertinggi, walaupun tidak masuk dalam struktur hierarki kekuasaan secara eksekutif tetapi ikut menentukan pelaksanaan kepemimpinan yang dijalankan Karaeng dan perangkat hadat. Untuk menjalankan tugas-tugas eksekutif, Karaeng dan Adat lima Kajang mempunyai kekuasaan penuh. Tetapi kontrol dari Ammatoa tetap berjalan agar penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan Pasang dapat dihindari.

Pada mulanya terdapat 5 '*gallarang*' (gelar) di Kajang, yaitu *Gallarang Pantama*, *Gallarang Kajang*, *Gallarang Puto* dan *Gallarang Anjuru*, yang disebut *ada' limaya* dengan *Galla Pantama* sebagai pemegang '*Kalabbiriang*' (Kemuliaan atau Pemerintahan), dan Ammatoa sebagai pengayom atau pelindung.

Ada' limaya merupakan suatu badan pemerintahan yang diketuai oleh *Galla Pantama*, sedangkan *Ada' Butta* atau *Ada' Tanaya* yang terdiri atas *Galla Puto' Lompo Karaeng*, *Lompo Ada'*, *Galla Kajang*, *Sanro Kajang*,

Pua Kadaha, dan *To Toa Sangkala* adalah pemangku adat dan kepercayaan yang dipimpin sendiri oleh Ammatoa.

Toleransi yang besar dipersiapkan dalam kehidupan kelompok dengan pemetaan dua wilayah yaitu Rilalang Embaya dan Ipantarang Embaya. Pasang sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Ammatoa lebih menekankan pada pola hubungan integratif. Pelanggaran-pelanggaran seperti renggangnya kepatuhan terhadap Pasang sebagaimana dilaksanakan oleh leluhur-leluhur sebelumnya tidak mengakibatkan putusya hubungan. Anggota kelompok yang cenderung tidak bisa bertahan memenuhi sistem perilaku berdasarkan Pasang secara sepenuhnya, diberikan kesempatan untuk meninggalkan lokasi sakral Rilalang Embaya dan diberikan wilayah khusus Ipantarang Embaya. Meskipun ada perbedaan tempat pemukiman dan tingkat ketaatan pada Pasang, hubungan antara kedua kelompok tetap terjaga. Kelompok Rilalang Embaya tidak menganggap kelompok Ipantarang Embaya sebagai musuh, walaupun sudah terang-terangan meninggalkan beberapa ajaran prinsip Pasang ri Kajang.

Suatu hal yang nampaknya ikut menentukan kuatnya integrasi masyarakat dan perasaan solidaritas etnis yang teguh di antara mereka, adalah faktor agama. Agama Islam adalah tali pengikat yang mempersatukan seluruh warga Ammatoa secara khusus. Emosi keagamaan ini nampak dalam pengakuan salah seorang warga Ammatoa, bahwa Islam walaupun tidak dilaksanakan syariatnya, tetapi hanya diterima secara formal dan legalistis,

namun sangat kuat mengikat seluruh warga komunitas sehingga faktor agama juga menjadi simbol identifikasi seluruh warga Ammatoa.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Dalam masyarakat Ammatoa, dapat pula ditemui beberapa sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem peralatan hidup dan teknologi tersebut masih sangat sederhana, karena pada dasarnya masyarakat Ammatoa tidak mau menerima berbagai macam peralatan hidup dan teknologi modern. Modernisasi tidak dapat diterima karena modernisasi tidak sesuai dengan Pasang ri Kajang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh 'Galla Puto', salah satu pemangku adat setempat, yaitu:

"Jako kalta-ita, jako katoll-toh, jako kapau-pau, sannang bulaeng"

(Wawancara, 27 Oktober 1999).

Artinya: Jangan melihat yang jauh-jauh, jangan mendengar yang dari sana, jangan banyak bicara, orang yang tenang adalah emas.

Teknologi mengenai cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya, bahkan mengenai manusia bertindak dalam keseluruhan hidupnya (Koentjaraningrat, 1990: 343) merupakan satu rangkaian kegiatan untuk membentuk kehidupannya.

Salah satu sistem peralatan hidup yang sangat sederhana dan unik yang dapat kita jumpai pada masyarakat Ammatoa adalah "Pappalluang" (dapur). Dapur pada masyarakat Ammatoa merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan mereka, karena itu dapur ditempatkan di bagian rumah yang

paling depan atau berada di dekat pintu masuk bagian depan di sebelah kiri apabila kita memasuki rumah masyarakat Ammatoa. Alasan mengenai diletakkannya dapur di bagian depan rumah, yaitu karena masyarakat Ammatoa menganut konsep "*kejujuran dan kesederhanaan*" dengan artian bahwa mereka memperlihatkan apa adanya, yaitu apa yang tuan rumah makan, maka itu pula yang mereka sajikan kepada para tamunya, polos tidak ada yang disembunyikan.

Peralatan-peralatan dapur yang mereka gunakan masih sangat sederhana dan umumnya terbuat dari tanah liat, kayu, batu dan dari logam. Peralatan untuk memasak mereka mempergunakan kayu bakar karena tidak menggunakan kompor dan bahkan minyak tanah pun ditolak keberadaannya.

Pemakaian alat-alat produktif dalam kebudayaan tradisional, dapat kita bedakan antara pemakaian menurut fungsinya, dan pemakaian menurut lapangan pekerjaannya. Dari sudut fungsinya, alat-alat produktif itu dapat dibagi ke dalam alat potong, alat tusuk dan pembuat lubang, alat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat untuk menyalakan api, alat meniup api, tangga dan sebagainya, sedangkan dari sudut lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun, alat-alat pertanian, alat-alat menangkap ikan, jerat perangkap dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1990: 346 - 347). Mengenai peralatan-peralatan tersebut di atas, maka dapat kita jumpai beberapa peralatan di bawah ini beserta fungsinya atau kegunaannya, yaitu:

No.	Nama	Istilah lokal	Fungsinya
1.	Parang	Berang	Sebagai alat potong
2.	Linggis	Panroli	Sebagai alat tusuk dan pembuat lubang
3.	Cangkuk	Bingkung	Sebagai alat pembuat lubang
4.	Palu	Palu-palu	Sebagai alat pukul
5.	Lesung	Assung	Sebagai alat penggiling
6.	Pemantik api	Colo'	Alat untuk menyalakan api
7.	Corong bambu	Timburing	Sebagai alat untuk meniup api
8.	Tangga	Tuka'	Sebagai tangga rumah

Hasil wawancara, 27 Oktober 1999

Selain peralatan hidup yang sangat sederhana, dapat pula kita jumpai teknologi-teknologi yang sangat tradisional pada masyarakat Ammatoa, yaitu teknologi dalam pembuatan '*tope le'leng*' (sarung hitam). Dalam pembuatan *tope le'leng* dilakukan dengan cara menenun, kegiatan menenun ini sama dengan kegiatan dan cara yang dilakukan pada semua etnis di Sulawesi Selatan, hanya saja pada masyarakat Ammatoa, bahan baku untuk menenun sarung diperoleh dari alam lingkungannya sendiri yaitu dari kapas yang mereka tanam sendiri yang kemudian diolah dengan cara tradisional yang mereka pelajari secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Bahkan menenun *tope le'leng* adalah merupakan salah satu mata pencaharian tambahan dari masyarakat Kajang. Karena itu hampir setiap rumah tangga mempunyai alat pewarna serta peralatan lainnya. Bahan pewarna hitam dan biru tua berasal dari tanaman tarum yang mereka tanam dan produksi sendiri.

Pada umumnya pakaian yang digunakan oleh masyarakat Ammatoa yang terdiri atas baju, celana, sarung dan daster serta penutup kepala mereka buat sendiri pula (pakaian serba hitam). Mengenai pakaian serba hitam pada masyarakat Ammatoa, ini diambil dari sejarah awal mulanya kehidupan manusia ri Tana Kamase-masea, yaitu menceritakan bahwa manusia sebelum lahir ke dunia pada mulanya manusia berada di tempat yang paling gelap (di dalam rahim ibu), dan setelah manusia dilahirkan ke dunia dan untuk mengingat asal mulanya, maka di dalam kehidupan sehari-harinya mereka mengenakan pakaian yang berwarna hitam sebagai simbol identitas mereka.

Selanjutnya mengenai sistem teknologi pembuatan rumah yang ada pada masyarakat suku Konjo ini dapat pula kita jumpai, yang bahan bakunya berasal dari alam lingkungannya sendiri dari kayu dan bambu. Bahan baku kayu tersebut dibuat menjadi balok sebagai tiang dan rangka rumah, dan bambu dibelah kemudian dianyam untuk digunakan sebagai dinding rumah, selanjutnya untuk atap rumahnya dibuat dari daun rumbia yang telah dianyam. Mengenai teknik-teknik penyambungan balok dirangkai sedemikian rupa supaya kuat, dan dalam pemasangan dinding dan atap, mereka tidak mempergunakan paku, melainkan menggunakan tali untuk mengikat yang berasal dari rotan dan dari kulit bambu. Dan hasilnya pun nampak rapi dan kuat.

Rumah-rumah yang ada di dalam suku Konjo ini, semuanya berbentuk rumah panggung atau rumah di atas tiang (*pile dwelling*). Rumah yang

setengah di bawah tanah (*semi-subterranean dwelling*) dan rumah di atas tanah (*surface dwelling*) (lihat Koentjoroningrat, 1990: 351), tidak akan pernah kita jumpai di dalam masyarakat Ammatoa.

Jadi sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat Ammatoa semuanya berasal dari alam lingkungannya sendiri serta pengetahuan teknologi bersumber dari nenek moyang mereka yang diperoleh secara turun temurun, dan segala sesuatu yang mengenai peralatan dan teknologi yang asalnya dari luar, masyarakat Ammatoa yang taat terhadap Pasang, mereka menolak keberadaannya di suku Konjo.

. Sistem mata pencaharian hidup

Mata pencaharian pokok masyarakat Ammatoa, pada umumnya adalah bertani, walaupun ada beberapa orang di antaranya anak mereka yang sudah meninggalkan desa sehingga menjadi pegawai atau berwiraswasta di daerah lain.

Sawah dan ladang yang mereka tekuni sejak dari turun temurun sampai sekarang, mereka tidak menerima sistem pertanian modern, tidak menerima berbagai fasilitas, tidak mau menerima traktor dan lain-lain yang memasuki daerah sakral. Mereka masih berpegang teguh kepada sistem pertanian secara tradisional dengan gaya sendiri dalam pimpinan Amma mereka.

Mata pencaharian tambahan ialah menenun *tope le'leng* (kain sarung hitam) dan menganyam daun pandan menjadi tikar atau peralatan lainnya yang banyak dilakukan oleh kaum wanita. Pekerjaan memelihara ternak

(gembala) dilakukan oleh anak-anak mereka yang belum menginjak usia remaja.

Mengenai hasil dari sawah dan ladang yang berupa padi dan jagung, itu semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-harinya saja, dan bukan untuk dijual.

6. Sistem religi

Sistem religi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu sistem kepercayaan yang merupakan nilai budaya ritual sebagai warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Mengenai sistem kepercayaan masyarakat Ammatoa yang telah disebutkan pada bab III meliputi:

- Percaya kepada Turie A'ra'na (Tuhan Yang Maha Esa)
- Percaya kepada Allo ri boko (hari kemudian)
- Percaya kepada Ammatoa
- Percaya kepada Pasang ri Kajang
- Percaya kepada roh

Seperti telah dikemukakan bahwa masyarakat Ammatoa sebelumnya mengaku menganut agama Islam dan melaksanakan berbagai kegiatan yang mereka anggap sebagai bagian dari syariat Islam. Mereka melaksanakan kegiatan itu karena ada tercantum dalam Pasang, yaitu Pasang dari Ammatoa Pertama menerima ajaran Islam.

Bagaimana sesungguhnya kepercayaan mereka itu baik di dalam kaitannya dengan kepercayaan lama mereka (pra Islam), pada uraian

berikutnya, penulis akan mengungkapkan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh melalui penelitian ini.

Percaya kepada Turie A'ra'na (Tuhan Yang Maha Esa)

Masyarakat Ammatoa pada umumnya percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Turie A'ra'na (yang berkehendak atau yang menentukan). Turie A'ra'na tinggal berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri. Mereka menganggap dapat bertemu kalau dilaksanakan kehendaknya atau suruhannya dan menjauhi larangannya. Turie A'ra'na tidak diketahui dimana Ia berada, tetapi dapat memohon rahmatnya. Mengenai diterima tidaknya permohonan, hanya dia yang menentukan. Manusia hanya memohon dan apisona (pasrah/tawakkal) dan Turie A'ra'na yang menentukan.

Kelompok masyarakat ini juga percaya dan beranggapan bahwa di sekeliling tempat mereka bersemayam roh-roh leluhur yang baik dan buruk yang akhirnya melahirkan berbagai cara penyembahan/penghormatan. Soderblom menyebut tokoh dewa seperti Urheber (yang dalam bahasa Indonesia berarti "penyebab yang paling awal"), dan menerangkan bahwa dalam banyak religi di dunia, tokoh dewa demikian mempunyai watak dualistis, artinya ia dapat membawa kebaikan dan kebahagiaan, tetapi juga kejahatan dan bencana (Koentjaraningrat, 1987: 79). Kelompok masyarakat Ammatoa semasa hidupnya berusaha berbuat yang baik karena takut arwahnya tidak diterima Turie A'ra'na dan gentayangan dan mengganggu.

Percaya kepada Allo ri Boko (hari kemudian)

Percaya terhadap Allo ri Boko merupakan rangkaian dari kepercayaan terhadap Turie A'ra'na. Mereka percaya bahwa imbalan perbuatan manusia akan diperoleh pada Allo ri Boko atau hari kemudian. Manusia meninggal dunia akan kembali kepada Tunipare'na (Sang Pencipta) atau sering disebut kembali kepada sifat-sifatnya yaitu hari kemudian, sebagaimana disebut dalam Pasang.

"A'la'ppasa'mi nai'ri Tau pare'ta

A'minro ri Assala'na

A'minro ri Sipa-sipa'na

Artinya:

Sudah lepas naik pada Sang Pencipta

Kembali ke asalnya

Kembali kepada sifat-sifatnya

Dengan demikian mereka senantiasa memelihara hidupnya dalam kesederhanaan, *a'piso'na* (pasrah), semasa hidup mereka berusaha berbuat yang baik supaya kelak sesudah mati rohnya diterima oleh Turie A'ra'na. Bila semasa hidupnya mereka tidak melaksanakan pesan-pesan yang terdapat dalam Pasang ri Kajang maka sesudah mati rohnya gentayangan atau reinkarnasi dan dapat mengganggu manusia bahkan sering menjelma menjadi binatang.

Mati menurut kepercayaan mereka menempati tempat yang tertinggi. Di samping mereka percaya bahwa kematian itu adalah proses perpindahan dari alam yang penuh rintangan dan cobaan ke alam yang lain.

Pada masyarakat Ammatoa, kehidupan manusia di dunia diandaikan A'le'te (meniti) menuju ke tempat berikutnya kemudian a'sono (masuk ke dalam kandungan), rianakkang (dilahirkan) untuk selanjutnya meniti sampai ajal dan masuk ke alam baqa. Kehidupan di dunia hanya sementara sedangkan yang kekal adalah sesudah mati.

Percaya kepada Ammatoa

Percaya kepada Ammatoa merupakan rangkaian dari kepercayaan kepada Turie A'ra'na mereka meyakini bahwa Ammatoa menerima panggamaseang batu ri Turie A'ra'na (semacam ilham dari Tuhan Yang Maha Esa). Dalam pemahaman umum (kehidupan sehari-hari), ilham diartikan sebagai bisikan hati, bahkan disamakan artinya dengan wahyu, wahyu disampaikan lewat hati sanubari. Dalam arti khusus, kedua kata ini (ilham dan wahyu) memiliki perbedaan walaupun sama-sama berasal dari Allah. Perbedaan yang mendasar terletak pada cara penyampaian yaitu melalui utusan (wahyu) dan yang tidak lewat perutusan (ilham) (Miska Muhammad Amien, 1983: 22). Dengan adanya ilham tersebut Ammatoa dapat berhubungan langsung dengan Turie A'ra'na baik dalam hal permohonan do'a atau dalam hal yang bersangkutan paut dengan tugas dan kewajiban Ammatoa. Ammatoa menerima perintah dari Turie A'ra'na

kemudian disampaikan kepada masyarakat pengikutnya dan pelaksanaan perintah itu diawasi pula oleh Ammatoa, sehingga hubungan Ammatoa dengan Turie A'ra'na selaku pencipta seolah-olah seperti hubungan seorang Rasul dengan Tuhan tanpa ada dinding pemisah.

Bila ditinjau asal mula Ammatoa (Ammatoa Mariolo) masyarakat Ammatoa percaya bahwa manusia, sebelum diciptakan menjadi manusia ia berada di tempat yang paling gelap untuk senantiasa mengingat tempat tersebut maka sesudah berpindah tempat (setelah lahir kedua) mereka menggunakan pakaian warna hitam dalam hidupnya sebagai "simbol" sebagai manusia pertama yang diturunkan dari khayangan ke Tanah Towaya Kajang atas kehendak Turie A'ra'na dan itulah yang disebut Tomanurung atau sering disebut Mula Tauwa bahkan sering juga disebut dengan istilah "Boheta" yang berarti nenek moyang kita. Di samping itu nama yang lebih dikenal dan sakral oleh masyarakat Kajang adalah "Ammatoa".

Perkataan Ammatoa terdiri dari dua kata yaitu: Amma yang berarti "Bapak" dan Toa berarti "Tua". Yang dimaksud di sini Ammatoa (sebagai gelar) yaitu seorang bapak yang dituakan bukan karena usianya tetapi tua dalam arti mempunyai pandangan yang luas serta pengetahuan yang banyak dengan pertimbangan yang penuh kebijaksanaan.

Ammatoa ini oleh banyak pengikutnya dianggap sebagai "Bapak" dalam nasehat-nasehat, ajaran-ajaran dalam segala hal. Dialah yang didengarkan, dituruti, namun oleh pengikutnya tidak dipandang sebagai

Tuhan (dewa) yang harus dipuja. Ammatoa sebagai pemimpin kelompok yaitu seseorang yang karena sesuatu sebab, diikuti oleh kelompok manusia lainnya.

Ammatoa adalah manusia biasa yang dalam kalangan pengikutnya mempunyai kelebihan-kelebihan terutama dalam soal meramalkan kejadian-kejadian yang akan terjadi atau akan mengenai mereka dan rakyat (Negeri Kajang). Ia melebihi manusia lainnya, ia adalah ubermenech, demikian kata Nietzsche (Abu Ahmadi, 1988: 64).

Demikian pula untuk menjadi seorang Ammatoa beberapa syarat harus dimiliki antara lain:

- a. Faktor keturunan
- b. Mempunyai sifat-sifat: jujur, adil, sabar.
- c. A'pisona, yaitu pasrah, atau tawakkal kepada Turie A'ra'na.
- d. Ahli dalam Pasang ri Kajang maupun mempraktekannya secara konsisten dan konsekuen. Memiliki ilmu kesaktian.

Pemimpin masyarakat Ammatoa yang terakhir adalah Ammatoa Puto' Nyonyo. Ammatoa baru, hanya bisa dipilih setelah Ammatoa terdahulu meninggal dunia. Bahkan setelah Ammatoa lama meninggal, beberapa calon Ammatoa masing-masing diuji selama sekitar 3 tahun. Selama itu kalau tidak ada kekacauan, masyarakat aman dan tidak ada bencana alam, ia berhak dipertimbangkan menjadi Ammatoa. Karena seorang pemimpin perlu adanya beberapa ciri dan kecakapan umum yang harus dimiliki oleh seorang

pemimpin agar interaksi kelompok dapat berjalan lancar dan produktif (Abu Ahmadi, 1988: 64).

Dalam bahasa Kajang keadaan aman sentosa digambarkan dengan *naparakanang juku, napoloiko raung kaju, nahambongiko allo, nabattuiko ere bosi, napalo'lorang ere tua, nakajariangko tinanang* (ikan bersibak naik, pohon-pohon bersemi, matahari bersinar, hujan turun, air tuak menetes dan tanaman menjadi). Kalau semua tanda baik ini terjadi, calon Ammatoa kemudian diuji sekali lagi di tengah hutan Tana Toa yang dilaksanakan dengan kegiatan upacara ritual.

Dalam pelaksanaan upacara ritual pemilihan Ammatoa dilakukan di dalam hutan, menurut persepsi masyarakat Ammatoa hutan merupakan tempat yang paling sakral. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah: (i) tempat upacara keagamaan dilakukan; (ii) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (iii) benda-benda dan alat upacara; (iv) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990: 377 - 378).

Di saat masyarakat adat Tana Toa berada di dalam hutan dan di hadapan tamu-tamu penting, para calon Ammatoa duduk bersila di tengah lapangan. Ketua-ketua adat dan orang-orang saleh Tana Toa duduk pula untuk melakukan *sau-sau* (membaca mantera-mantera). Adapun sarana-sarana yang digunakan dalam upacara tersebut adalah seekor kerbau hitam

dan seekor ayam jantan. Setelah semuanya siap maka dimulailah upacara. Pertama-tama seekor kerbau hitam dan ayam jantan yang telah disau-sauki (dimanterai) yang sudah dipersiapkan untuk upacara dilepas di lapangan, kerbau hitam tersebut berjalan pelan-pelan menuju ke tempat para calon Ammatoa di tengah lapangan, pada saat kerbau hitam tersebut mendekati salah satu calon Ammatoa yang terpilih, kerbau tersebut menundukkan badannya kemudian menjilat telapak tangan Ammatoa yang terpilih seolah-olah memberi hormat. Begitu pula ayam jantan yang dilepas mendekati dan bertengger di atas bahu calon Ammatoa yang terpilih dan sinar bulan yang menyoroti dahinya. Saat itu pula calon yang terpilih resmi menjadi Ammatoa ri Kajang. Kerbau hitam dan ayam jantan kemudian disembelih dagingnya digunakan untuk selamatan. Semua ini adalah lambang kehadiran dan penunjukan diri dari Turie A'ra'na.

Percaya kepada Pasang ri Kajang

Percaya terhadap Pasang merupakan penguat terhadap kepercayaan kepada Turie A'ra'na serta kepada Ammatoa. Pasang sebagai sumber yang menjiwai pertumbuhan Adat Butta di Tanah Kamase-masea.

"Pasang" menurut arti katanya berarti pesan/pesanan. Pesan atau Pesanan menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah:

- Suruhan (perintah, nasehat, permintaan, amanat) yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.

- Perkataan (nasehat, wasiat) yang terakhir (bagi orang yang meninggal dunia).

Sebagai suatu ajaran yang berisi berbagai aturan yang tidak tertulis, Pasang tersebut tidak boleh ditambah atau dikurangi. Kalau ada warga Ammatoa yang menambah atau mengurangi, maka ia durhaka dan berdosa. Oleh karena itu Pasang ri Kajang harus diteruskan dari generasi ke generasi, dari masa ke masa, sehingga di dalam masyarakat penganutnya berkewajiban mempelajari dan menuntutnya merupakan "Pangissengan" (Ilmu) sebagai tugas suci. Kemudian tugas suci itu diemban oleh penganut-penganutnya yang dikenal dengan sebutan "Patuntung" (penuntut). Sebaliknya bagi mereka yang tidak mengindahkannya akan menanggung sanksi sosial yang sangat besar, namanya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sukar buat meraih kembali nama baiknya. Biasanya pelanggaran Pasang diketahui Ammatoa melalui laporan dari orang atau masyarakat, bahkan melalui pengetahuan Ammatoa sendiri. Setiap pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat biasanya menimbulkan wabah penyakit, tanaman tidak tumbuh subur dan lain-lain sebagainya.

Percaya kepada roh

Penganut kepercayaan Patuntung meyakini adanya roh-roh bersemayam di dalam sekitar tempat tinggalnya sehingga dipandangnyanya keramat pada tempat-tempat tertentu. Dengan demikian, timbul keyakinan bahwa kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa, baik manusia yang luar

biasa, binatang yang luar biasa, tumbuh-tumbuhan yang luar biasa, gejala-gejala alam yang luar biasa, dan benda-benda yang luar biasa.

Olehnya itu Ammatoa banyak memiliki kesaktian-kesaktian seperti mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu, dapat menolak bala atau mengatasi suatu bencana karena adanya ia menerima bantuan roh-roh halus.

7. Kesenian

Kesenian merupakan segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan (Koentjaraningrat, 1990: 380). Pada masyarakat Ammatoa kesenian bukan saja dikenal dengan sesuatu hal yang indah, di samping itu pula kesenian merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan religi, utamanya dalam pelaksanaan upacara-upacara ritual. Kesenian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenian mengenai bunyi-bunyian.

Upacara-upacara ritual yang diiringi dengan acara kesenian adalah upacara kematian dan upacara perkawinan. Acara kesenian dilaksanakan dalam upacara kematian bila seseorang mengalami sakit parah dan setelah dapat dipastikan bahwa penyakitnya sudah tak mungkin lagi sembuh maka diadakanlah acara-acara: peniupan basing yang terdiri 2 orang wanita dan 2 orang penyanyi. Pakaian yang digunakan adalah pakaian berkabung berwarna hitam dan alat tiup (basing) yang mereka gunakan terbuat dari bambu kecil bergaris tengah 3 cm, panjang 0,5 meter dan mempunyai 6 lubang yang ujungnya disambung dengan tanduk kerbau, sedangkan lagu dalam teks

aslinya tidak ada yang tertulis, tetapi arti pada nyanyian yang mereka bawakan adalah: pernyataan rasa terharu dan duka cita atas penyakit yang dideritanya, dan merupakan pula do'a kepada Turie A'ra'na (Tuhan) agar dalam menjelang akhir hayatnya mendapatkan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Doa agar keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan dan perlindungan. Peniupan basing dilakukan sepanjang siang dan malam dan berakhir sesaat menjelang nafas terakhirnya.

Selain daripada itu peniupan basing juga dilakukan pemukulan gendang yang dilakukan oleh dua orang pria, pakaian yang digunakan adalah pakaian berkabung berwarna hitam, alat yang digunakan terdiri dari gendang biasa yang panjangnya 40 cm, garis tengah 25 cm terbuat dari kayu dan kulit kerbau, lagu dalam teks aslinya tidak ada tertulis, makna dari lagu tersebut adalah pernyataan rasa duka cita dan terharu, pemukulan gendang dilakukan sepanjang hari.

Setelah wafat, acara tersebut tetap dilanjutkan dengan peniupan basing yang dilanjutkan sampai selesai pemandian jenazah, jumlah peniup dan penyanyi sama seperti di atas, akan tetapi syair lagu mengandung arti: pernyataan duka dan belasungkawa sedalam-dalamnya dan do'a kepada Turie A'ra'na (Tuhan) agar rohnya diterima di sisi Tuhan dan diberi pengampunan dan keselamatan di akhirat.

Selanjutnya dalam acara perkawinan, kesenian merupakan acara hiburan yang sangat dibutuhkan, olehnya itu dilaksanakan semeriah mungkin dan seramai-ramainya.

Dalam acara perkawinan tersebut, hiburan-hiburan yang hanya terdiri dari sebuah gendang yang lazim disebut oleh masyarakat Ammatoa adalah "*nunrung paling ngoro*" (gendang) kemudian diiringi oleh "*kelong jaga*" (menyanyi) yang terdiri dari beberapa orang pria dan wanita yang secara bergantian menyanyi, untuk memeriahkan acara tersebut, disertai pula dengan acara "*ngaru*" (menari/joget), ini diperuntukkan bagi penonton yang ingin berpartisipasi dalam memeriahkan acara tersebut. Selain kesenian bunyi-bunyian, dalam acara perkawinan masyarakat Ammatoa, biasa pula diadakan pertunjukan peragaan seperti acara pa'bitte passapu, dan manca (pencak silat kampung), dalam pertunjukan tersebut diiringi pula dengan suara gendang.

Alat-alat kesenian yang ada pada masyarakat Ammatoa, tidak semuanya dapat dipakai dalam acara perkawinan begitu pun dalam upacara kematian. Alat-alat yang sangat disakralkan oleh masyarakat Ammatoa adalah peniupan basing, peniupan basing hanya disuarakan pada saat berkabung dan itu menandakan bahwa ada warga Ammatoa yang meninggal. Selain upacara kematian suara peniupan basing itu tidak dibolehkan.

Sedangkan dalam upacara perkawinan, semua alat-alat kesenian yang berupa peralatan bunyi-bunyian dapat diperdengarkan kecuali peniupan basing.

B. Pengaruh Budaya Luar Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa

Menghadapi fenomena sosial yang cenderung bergerak ke arah perubahan terhadap sistem tradisional yang selama ini dianggap mapan, kelompok Ammatoa menempuh jalan yang lebih lurus. Wilayah geografis Ammatoa dipetakan dalam dua wilayah khusus, yaitu wilayah sakral (*Ilalang Embaya*) dan wilayah profan (*Ipantarang Embaya*). Warga Ammatoa yang cenderung menerima perubahan, tidak diputuskan dari kehidupan kelompok tetapi diberi peluang untuk tinggal di luar wilayah sakral, yang letaknya di luar daerah Ilalang Embaya. Penataan ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan masyarakat Ammatoa. Dalam wilayah sakral (*Ilalang Embaya*) perubahan tetap tertutup, Ammatoa tetap konsisten pada *Pasang ri Kajang* lengkap dengan simbol-simbol pakaian berwarna hitam. Sementara warga Ammatoa yang tinggal di wilayah profan (*Ipantarang Embaya*) terus mengalami perubahan sosial dan budaya secara terus-menerus.

Pada dasarnya masyarakat Ammatoa sangat tertutup. Mereka menutup diri terhadap pengaruh dari luar yang bertentangan dengan *Pasang ri Kajang*. *Pasang ri Kajang* sebagai sistem budaya yang mengikat seluruh kelompok komunitas. Dengan kharismatik yang dimiliki Ammatoa, *Pasang ri Kajang* tetap diusahakan untuk mengikat warganya. Kepatuhan terhadap norma-norma sosial sesuai dengan *Pasang ri Kajang* bagi daerah *Ilalang Embaya* tetap terjaga dan mampu bertahan. Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat *Ilalang Embaya* mampu bertahan dari pengaruh-pengaruh konflik ialah karena selain warga

melaksanakan Pasang, juga karena kepemimpinan kharismatik Ammatoa. Selain itu kehidupan dalam kelompok, bukan saja resiko dari adanya kesepakatan sosial terhadap Pasang ri Kajang sebagai pedoman hidup dan sistem perilaku yang mengikat, melainkan karena Pasang dan ajaran Patuntung dipahami sebagai ajaran sakral yang harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Pembagian dua kelompok, yaitu kelompok Ilalang Embaya dan kelompok Ipantarang Embaya telah ada sejak Ammatoa terdahulu. Pembagian kelompok ini disebabkan karena adanya sebahagian masyarakat Ammatoa yang belum sanggup melaksanakan dan mentaati Pasang dan ajaran Patuntung, serta memiliki pemikiran-pemikiran untuk maju dan berkembang utamanya dalam bidang sosial ekonomi. Walaupun terbagi antara masyarakat Ilalang Embaya dan Ipantarang Embaya, namun mereka tetap patuh dan tunduk kepada Ammatoa sebagai pemimpin kesatuan. Orang-orang yang berada dalam sistem sosial itu walaupun merupakan satu kesatuan namun mereka itu berbeda dalam tanggapan dan penerimaannya terhadap ide baru. Ada anggota sistem yang cepat mengetahui adanya inovasi dan lebih awal menerimanya dan ada pula yang lambat (Abdillah Hanafi, 1981: 85 – 86).

Masyarakat Ammatoa yang mampu melaksanakan dan mentaati Pasang dan ajaran Patuntung tetap berada di daerah Ilalang Embaya, masyarakat tersebut dengan dasar ajaran yang kuat tidak mudah terpengaruh dan dipengaruhi oleh berbagai budaya yang masuk, mereka masih tetap melaksanakan adat istiadat dari nenek moyang mereka sampai sekarang tanpa ada perubahan. Pandangan mereka

jauh dari dunia modern yang cepat bergerak. Sementara orang-orang dalam sistem sosial melihat jalan ke arah kemajuan, perhatian si Kolot (tradisional) hanya tertumpu pada cermin masa lalu (Abdillah Hanafi, 1981: 92).

Sedangkan masyarakat yang ingin maju dan berkembang dan berpemikiran modern tidak berhak tinggal di daerah sakral Ammatoa, akan tetapi mereka diharuskan berada di luar daerah sakral yang disebut dengan Ipantarang Embaya.

Masyarakat yang berada di daerah Ipantarang Embaya sangat peka dengan budaya-budaya luar serta mudah untuk menerimanya, kehidupan masyarakat Ilalang Embaya sangat jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat Ipantarang Embaya. Masyarakat Ipantarang Embaya tidak terlalu terikat dengan Pasang, akan tetapi mereka tetap patuh pada perkataan Ammatoa sebagai pemimpin adat tradisional Kajang.

Pengaruh-pengaruh budaya yang masuk menyebabkan kehidupan sosial masyarakat di luar daerah sakral Ammatoa terjadi banyak perubahan, salah satu perubahan yang sangat nampak dalam kehidupan sehari-harinya adalah masyarakat yang berada di daerah Ipantarang Embaya tidak terlalu banyak mengenakan pakaian hitam-hitam dan ini sangat berbeda dengan masyarakat Ilalang Embaya yang tidak diperbolehkan memakai pakaian berwarna selain warna hitam, tamu ataupun orang luar yang ingin memasuki daerah sakral tersebut terlebih dahulu mengganti pakaiannya dengan pakaian warna hitam.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa kekuatan pengaruh budaya luar pada masyarakat Ammatoa hanya tertuju pada daerah Ipantarang Embaya, dan pada

daerah Ilalang Embaya, masyarakatnya tidak dapat terpengaruh dan dipengaruhi oleh budaya luar. Begitu besarnya kepercayaan masyarakat Ammatoa terhadap Pasang dan ajaran Patuntung serta taat dan patuh terhadap Ammatoa mengakibatkan tidak adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi di daerah Ilalang Embaya, dan ini dilihat pula dari letak kedua daerah tersebut yang saling berdampingan tanpa ada jarak yang memisahkan. Tingginya nilai-nilai yang dipegang oleh para pengikut Ammatoa, pengaruh budaya luar tidak ada artinya di daerah Ilalang Embaya, sebagaimana yang disebut oleh Pasang ri Kajang yang antara lain: *Jako kaita-ita, jako katoli-toli, jako kapau-pau, sannang bulaeng*.

Maksud dari Pasang tersebut ialah jangan dipengaruhi apa yang dilihat dan didengar, jangan sembarang bicara dan diam adalah emas. Karena berpegang teguh pada Pasang ri Kajang sehingga kehidupan masyarakat Kajang yang terhisab dalam daerah sakral (Ilalang Embaya) atau tana kamase-masea terisolir jauh dari gemuruhnya roda pembangunan material atau pembangunan fisik serta jauh dari sentuhan kehidupan modern ukuran kita sekarang ini. Di daerah Ilalang Embaya tidak ada sarana dan prasarana perhubungan yang modern, gedung modern, bahkan listrik sendiri belum mampu menembus isolasi masyarakat tersebut. Penataan lingkungan, rumah, perabot rumah tangga serta sistem persawahan tetap tradisional yang sangat sederhana. Masyarakat Kajang yang berada dalam Ilalang Embaya dapat ditafsirkan seperti menolak pembangunan dengan mempertahankan konsep tradisional dengan menjaga kemurnian dan keaslian adat, alam dan lingkungannya. Sikap masyarakat Kajang di bawah

pimpinan Ammatoa yang menolak modernisasi yang tidak sesuai dengan Pasang ri Kajang, dapat saja menimbulkan persepsi lain dari orang-orang tertentu yang menilai pembangunan dari segi adanya perubahan hidup dan kehidupan masyarakat yang dilihat secara fisik. Namun perlu diperhatikan bahwa Ammatoa sebagai pengembang dan pelaksana Pasang ri Kajang juga mempunyai nilai tersendiri di dalam rangka pembinaan masyarakatnya dalam pembentukan Nation and Character Building.

Jadi dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat Ipantarang Embaya sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat Ilalang Embaya yaitu kehidupan masyarakat modern dengan kehidupan masyarakat tradisional, ini didasari dari adanya pengaruh budaya luar yang mengakibatkan masyarakat modern serta ajaran Patuntung dan Pasang ri Kajang sebagai pedoman hidup yang mengakibatkan kehidupan masyarakat menjadi tradisional dan sangat sederhana.

C. Proses dan Mekanisme Perubahan Sosial Budaya

Kecenderungan berkembangnya rasionalisasi ini terjadi sepanjang sejarah, akan tetapi perkembangan ini selalu diganggu dan dibalikkan oleh pemimpin tradisional dan pranata-pranata budaya besar keagamaan. Namun demikian, terobosan yang tidak diduga-duga sebelumnya, terjadi pada zaman Reformasi, Calvin dan para pengikutnya menegaskan bahwa yang terpenting adalah kesadaran individu dan penafsiran individu (Ian Roxborough, 1986: 2). Adanya kesadaran individu dan penafsiran individu yang berbeda pada masyarakat Ammatoa, mengakibatkan munculnya golongan orang-orang yang

ingin maju dan berkembang yang disebabkan oleh adanya pengaruh budaya luar yang masuk di Desa Tana Toa.

Masuknya beraneka ragam budaya luar, ini dijumpai oleh salah satu unsur yaitu komunikasi. Komunikasi adalah proses dimana pesan-pesan dioperkan dari sumber-sumber kepada penerima. Walaupun komunikasi itu tidak sama dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Ammatoa. Dengan melalui alat komunikasi seperti radio dan siaran televisi, masyarakat Ammatoa (yaitu masyarakat Ipantarang Embaya) mendengar, melihat dan menyaksikan mengenai budaya-budaya luar. Secara tidak langsung masyarakat tersebut mulai terpengaruh dan mengadopsi budaya tersebut. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik.

Pada masyarakat Ammatoa, mekanisme perubahan sosial budaya melalui tiga tahapan, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Tahap pertama yaitu inovasi, di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan, dengan kata lain ide baru tersebut dikembangkan menjadi suatu bentuk yang memenuhi kebutuhan audiens penerima yang menghendaki. Ide baru tersebut diciptakan dan dikembangkan di luar dari komunitas yang akan dipengaruhi. Pada tahap kedua yaitu difusi. Difusi adalah suatu tipe khusus komunikasi. Difusi merupakan proses di mana inovasi tersebar kepada anggota suatu sistem sosial. Penyebaran ide-ide baru tersebut dapat melalui alat komunikasi seperti radio dan televisi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat pula melalui komunikasi langsung atau hubungan langsung yaitu antara si pembawa ide baru dengan si

penerima tanpa melalui alat perantara. Selanjutnya pada tahap ketiga yaitu konsekuensi, di mana telah terjadi perubahan-perubahan dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Pada umumnya perubahan-perubahan terjadi apabila ide baru tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat Ammatoa (masyarakat Ipantarang Embaya).

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat Ammatoa Desa Tana Toa, pada umumnya sumber-sumber ide atau budaya-budaya baru yang dijumpai berasal dari luar sistem sosial. Selanjutnya penulis mengemukakan contoh kasus perubahan yang terjadi pada masyarakat Ammatoa dari hasil penelitian, antara lain:

"AB (23 tahun) seorang pemuda yang ada di masyarakat Ammatoa menikah dan mempersunting LI (20 tahun) seorang gadis yang berasal dari daerah lain. LI boleh dikata sebagai anak orang kaya di daerahnya. Setelah acara pernikahan selesai dan membentuk suatu rumah tangga, sang istri tersebut ikut dan menetap di daerah suaminya di Desa Tana Toa. Dalam proses perubahan, istri tersebut merupakan pencipta dan pembawa ide-ide baru. Salah satu di antaranya adalah cara-cara berpakaian menurut ukuran orang modern sekarang ini. Secara tidak langsung sang istri tersebut dalam kehidupan sehari-harinya menerapkan cara dan menggunakan berbagai bentuk pakaian. Pada tahap ini dinamakan difusi, yaitu dimana orang-orang sekelilingnya melihat dan terpengaruh untuk mengadopsinya. Dalam selang waktu yang tidak terlalu lama, masyarakat tersebut mulai belajar

100
63
37

dan menerapkannya pula dalam kehidupan sehari-harinya. Pada tahap ini adalah tahap konsekuensi, dimana telah terjadi perubahan. Yaitu perubahan dimana pada awalnya masyarakat Ammatoa menggunakan pakaian serba hitam kemudian beralih menggunakan pakaian orang-orang modern".

Dari sebuah kasus di atas, dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat Ammatoa adalah perubahan kontak selektif. Perubahan kontak selektif terjadi jika anggota sistem sosial terbuka pada pengaruh dari luar dan menerima atau menolak ide baru itu berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan sendiri. Tersajinya inovasi itu sendiri secara spontan atau kebetulan, menerima bebas memilih, menafsir atau menolak ide baru itu.

Masuknya berbagai budaya baru pada masyarakat Ammatoa, dapat melalui dari beberapa unsur, di antaranya adalah komunikasi, perkawinan, perdagangan, program pemerintah, para wisatawan dan sebagainya. Selanjutnya masyarakat Ammatoa yang menganalisa, apakah budaya luar dan baru tersebut diterima atau ditolak.

BAB V

UNSUR-UNSUR YANG TELAH MENGALAMI PERUBAHAN SERTA TANGGAPAN MASYARAKAT MENGENAI PERUBAHAN DAN PROSPEK MASYARAKAT AMMATOA

A. Unsur-unsur yang Telah Mengalami Perubahan dalam Masyarakat Ammatoa

Pengaruh demi pengaruh yang memasuki wilayah Tana Kamase-masea Kajang, mengakibatkan masyarakat Ammatoa khususnya masyarakat Ipantarang Embaya mengalami banyak perubahan dan perkembangan, baik perubahan yang terjadi secara spontan atau kebetulan maupun perubahan yang terjadi akibat adanya program pemerintah. Telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, bahwa dalam wilayah sakral (Ilalang Embaya) perubahan tetap tertutup, Ammatoa tetap konsisten pada Pasang ri Kajang lengkap dengan simbol-simbol pakaian berwarna hitam.

Selanjutnya pada bab ini, penulis akan mengemukakan unsur-unsur kebudayaan yang telah mengalami perubahan dalam masyarakat Ammatoa, di antaranya adalah:

1. Bahasa

Pada awalnya masyarakat Ammatoa hanya mengenal satu bahasa yaitu bahasa Konjo, di mana bahasa Konjo ini merupakan bahasa identitas mereka sekaligus merupakan suatu bahasa persatuan dalam komunitas mereka.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk masyarakat Kajang dan makin banyaknya orang-orang luar yang berasal dari suku dan daerah lain yang tinggal dan menetap di daerah Ammatoa sekaligus berkeluarga dengan masyarakat setempat mengakibatkan perkembangan bahasa mulai tumbuh dan berkembang. Tapi ini tidak mengakibatkan bahasa Konjo menjadi tersingkir. Bahasa Konjo tetap dipakai oleh masyarakat Ammatoa dalam melakukan hubungan dengan sesamanya, walaupun bahasa Bugis dan bahasa Indonesia sudah mulai banyak dipergunakan oleh sebahagian masyarakat Ammatoa.

Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Ammatoa tetap menggunakan bahasa Konjo sebagai simbol identitas mereka. Bahasa Indonesia dipergunakan jika masyarakat Ammatoa menyambut dan menjamu tamu-tamu mereka yang berasal dari luar daerah yang tidak mengerti bahasa Konjo. Pemakaian bahasa Indonesia pada masyarakat Ammatoa sangat jauh berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, ini disebabkan karena bahasa Konjo sudah mendarah daging dalam tubuh masyarakat Ammatoa, selain itu pula masyarakat Ammatoa dalam menggunakan bahasa Indonesia selalu menyisipkan kata berbahasa Konjo.

Kemampuan masyarakat Ammatoa dalam menggunakan bahasa Indonesia, ini disebabkan oleh salah satu faktor yaitu karena banyaknya orang-orang luar yang memasuki daerah Ammatoa dengan berbagai maksud dan tujuan yang kemudian memperkenalkan bahasa Indonesia, secara tidak

langsung dan tanpa paksaan, masyarakat mendengar dan mulai belajar dari orang-orang tersebut. Salah satu masyarakat Ammatoa sekaligus sebagai informan, yaitu 'Galla Puto'. Galla Puto (70 tahun) merupakan orang kepercayaan Ammatoa. Dalam wawancara kami nampak bahwa beliau sedikit pandai menggunakan bahasa Indonesia. Setelah penulis menanyakan kepandaian beliau dalam menggunakan bahasa Indonesia, beliau mengatakan dengan ujarannya sendiri, "Itu karena banya'na tamu-tamu yang masu' ri Tana Kamase-masea".

Perubahan yang terjadi dalam unsur bahasa ini, merupakan perubahan kontak selektif, di mana masyarakat Ammatoa bebas menerima dan menolak tanpa ada paksaan dari pihak lain.

2. Sistem Pengetahuan

Pada dasarnya sistem pengetahuan masyarakat Ammatoa bersumber dari Pasang ri Kajang dan ajaran Patuntung. Para penganut Pasang dan ajaran Patuntung, ini hanya terbatas bagi masyarakat yang betul-betul taat dan tunduk terhadap Ammatoa serta masyarakat yang tinggal di daerah wilayah Ilalang Embaya.

Terbatasnya masyarakat yang mengikuti Pasang dan ajaran Patuntung disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu masuknya berbagai lembaga-lembaga pengetahuan seperti madrasah dan sekolah, serta program-program pemerintah lainnya, di antaranya program penyuluhan kesehatan, pertanian dan sebagainya.

Dengan adanya berbagai program pemerintah yang terencana dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dalam sistem pengetahuan, sebahagian masyarakat Ammatoa beralih dari kehidupan tradisional menjadi masyarakat yang sedikit modern. Sistem pengetahuan masyarakat Ammatoa tidak lagi tertuju pada sistem pengetahuan tradisional akan tetapi masyarakat sudah beralih ke sistem pengetahuan modern, anak-anak mereka disekolahkan ke lembaga-lembaga formal pemerintah untuk menuntut ilmu, bahkan sudah ada warga masyarakat Ammatoa yang memasuki perguruan tinggi dan telah menjadi sarjana. Begitupun masyarakat yang buta huruf sudah mulai berkurang.

Perubahan pada sistem pengetahuan ini merupakan perubahan kontak terarah atau perubahan yang terencana, di mana perubahan yang disengaja oleh adanya orang luar atau sebahagian anggota sistem yang berusaha secara intensif untuk memperkenalkan ide-ide baru guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Organisasi Sosial

Secara garis besar dalam komunitas Ammatoa, organisasi sosial yang dipimpin langsung oleh Ammatoa sampai sekarang belum ada perubahan yang terjadi walaupun masyarakat Ammatoa telah dipetakan menjadi dua bagian yaitu masyarakat Ilalang Embaya dan masyarakat Ipantarang Embaya,

Salah satu faktor yang menyebabkan tidak terjadinya perubahan adalah semata-mata hanya untuk menghindari konflik antara kedua masyarakat

Ammatoa tersebut. Ammatoa sebagai pemimpin yang kharismatis menerapkan sanksi "kasipalli" (pantangan) yang apabila ada warga masyarakat melanggar peraturan yang telah disepakati bersama maka akan diadili secara hukum adat.

Walaupun kedua masyarakat Ammatoa tersebut berbeda pendapat dan orientasi hidup, namun mereka tetap dalam satu kesatuan yang dinaungi oleh suatu organisasi sosial yang ada sejak Ammatoa terdahulu. Ammatoa sebagai pemimpin komunitas tertinggi tidak mau melihat di dalam wilayahnya terjadi konflik dengan adanya organisasi-organisasi lainnya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Pada awalnya dalam masyarakat Ammatoa, sistem peralatan hidup dan teknologi tergolong sangat sederhana, mereka menggunakan peralatan hidup dan teknologi secara turun temurun yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka, seperti peralatan-peralatan dapur, peralatan pertanian, sistem teknologi pembuatan rumah dan pembuatan kain tenun dan lain-lainnya.

Sejalan dengan perkembangan teknologi sekarang ini, sistem peralatan hidup dan teknologi yang ada pada masyarakat Ammatoa berangsur-angsur berubah menjadi peralatan dan teknologi yang lebih canggih dan modern. Masyarakat Ammatoa telah beralih dari sistem peralatan hidup dan teknologi tradisional ke sistem peralatan dan teknologi modern, tetapi masih ada juga masyarakat yang tetap mempergunakan sistem lamanya yang sangat tradisional. Masyarakat yang mempertahankan sistem lamanya tersebut

adalah masyarakat Ammatoa yang berada di daerah Ilalang Embaya. Ammatoa tidak menginginkan adanya peralatan-peralatan dan teknologi-teknologi modern yang memasuki daerah sakral.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem ini di antaranya peralatan-peralatan dapur. Masyarakat yang tinggal di daerah Ipantarang Embaya telah merubah peralatan-peralatan hidupnya, seperti letak dapurnya yang tidak lagi ditempatkan pada bagian depan rumah, akan tetapi sudah ditempatkan pada bagian belakang rumah, mereka sudah menggunakan kompor dan minyak tanah, peralatan-peralatan lainnya pun sudah modern.

Begitu pula dengan sistem teknologi dalam pembuatan rumah, sebahagian masyarakat Ammatoa tidak lagi menggunakan sistem lamanya dalam pembuatan rumah. Nampak pada rumah-rumah mereka sudah ada yang memakai seng dan asbes sebagai atap rumah, kayu yang diolah menjadi papan dirangkai sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai dinding rumah. Selanjutnya mengenai peralatan dan teknologi pertanian, sebahagian masyarakat Ammatoa yang berprofesi sebagai petani tidak lagi menggunakan cara lamanya, mereka telah menggunakan pupuk kimia untuk tanamannya, hanya saja traktor masih ditolak keberadaannya di Desa Tana Toa, dengan alasan bahwa masuknya traktor sebagai pembajak sawah akan mengakibatkan hilangnya sifat tolong-menolong di kalangan masyarakat Ammatoa, hubungan persaudaraan antara kedua masyarakat Ammatoa terputus dan akan mendatangkan malapetaka.

Perubahan yang terjadi dalam unsur sistem peralatan hidup dan teknologi pada masyarakat Ammatoa merupakan perubahan kontak terarah.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian pokok masyarakat Ammatoa, pada umumnya adalah bertani, ini dilakukan hanya karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semata. Selain bertani, mata pencaharian tambahan yang berupa menganyam dari daun pandan, menenun kain hitam dan menggembala ternak, itu dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pula.

Orientasi kehidupan antara masyarakat Ilalang Embaya dengan masyarakat Ipantarang Embaya sangat jauh berbeda. Sistem mata pencaharian hidup pada masyarakat Ilalang Embaya masih memegang teguh sistem yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka. Sedangkan sistem mata pencaharian hidup pada masyarakat Ipantarang Embaya, selain masih menggunakan sistem lama, mereka juga mengembangkan dan secara tidak langsung mereka merubah sistem tersebut menjadi sistem mata pencaharian yang modern.

Dalam sistem mata pencaharian hidup utamanya bertani, masyarakat Ipantarang Embaya, selain dijadikan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, mereka juga melakukan sistem perdagangan keluar untuk menjual hasil sawah dan ladang mereka, dan keuntungan-keuntungan yang mereka peroleh dari hasil perdagangan tersebut, mereka gunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Selain mata pencaharian hidup seperti bertani, ada pula masyarakat Ammatoa yang sudah meninggalkan desa dan pergi untuk mencari pekerjaan ke daerah-daerah lain seperti berwiraswasta, menjadi tukang dan menjadi pegawai negeri.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem mata pencaharian masyarakat Ipantarang Embaya adalah karena tingginya orientasi kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang menuntut untuk maju dan berkembang. Selain itu, keinginan untuk merubah cara hidup, yaitu dari cara hidup tradisional menjadi cara hidup modern sudah tertanam di dalam pikiran masyarakat.

6. Sistem Religi

Sistem religi masyarakat Ammatoa sebelum masuknya Islam dengan dasar serta tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, masyarakat Ammatoa menganut sistem kepercayaan yang merupakan nilai budaya ritual sebagai warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Sistem kepercayaan tersebut meliputi: percaya kepada Turie A'ra'na (Tuhan Yang Maha Esa), percaya kepada Allo ri Boko (hari kemudian), percaya kepada Ammatoa, percaya kepada Pasang ri Kajang dan percaya kepada Roh.

Dengan sistem kepercayaan tersebut, masyarakat Ammatoa tetap mengaku menganut Islam dan melaksanakan berbagai kegiatan yang mereka anggap sebagai bagian dari syariat Islam. Mereka melaksanakan kegiatan itu karena ada tercantum dalam Pasang, yaitu Pasang dari Ammatoa pertama

menerima ajaran Islam. Islam dengan dasar Pasang ri Kajang, mengakibatkan pelaksanaan syariat Islam pada masyarakat Ammatoa tidak dilaksanakan secara keseluruhan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya yang berdasar Al-Qur'an dan Hadist.

Masuknya pengaruh ajaran agama Islam dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist dengan tujuan untuk merubah dan memperbaiki sistem kepercayaan masyarakat Ammatoa, ini mengakibatkan munculnya dua sistem kepercayaan dalam satu konsep yaitu sistem kepercayaan ajaran Patuntung dengan dasar Pasang ri Kajang yang tetap mengaku beragama Islam, dan sistem kepercayaan ajaran Islam yang sebenarnya dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist.

Masyarakat Ilalang Embaya tetap menganut dan berpegang teguh terhadap sistem kepercayaan yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka, sedangkan pada masyarakat Ipantarang Embaya sudah menganut dan mengikuti ajaran Islam yang sesungguhnya. Salah satu contoh yang nampak pada perubahan tersebut adalah adanya mesjid, mushallah dan sekolah agama yang telah dibangun oleh masyarakat setempat serta masyarakat Ipantarang Embaya sudah melaksanakan rukun Islam dan rukun Iman.

Perubahan yang terjadi dalam unsur ini adalah perubahan kontak terarah, dimana adanya orang luar atau sebagian anggota sistem yang berusaha secara intensif untuk merubah serta memperbaiki sistem kepercayaan masyarakat Ammatoa yang masih primitif.

7. Kesenian

Sistem kesenian pada masyarakat Ammatoa adalah sistem kesenian mengenai bunyi-bunyian yang sangat sederhana. Sistem ini hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja yaitu pada saat upacara-upacara ritual seperti upacara perkawinan dan upacara kematian. Alat-alat kesenian yang mereka pergunakan hanya terdiri dari basing (merupakan alat tiup yang mengeluarkan bunyi) dan gendang.

Setelah Desa Tana Toa mengalami masa perkembangan dan masuknya berbagai pengaruh dari luar mengakibatkan kesenian daerah masyarakat Ammatoa pun mengalami perkembangan dan perubahan yaitu sudah adanya seperangkat alat qasidah, di samping itu pula masyarakat Ammatoa (masyarakat Ipantarang Embaya) sudah mulai menerima berbagai hiburan-hiburan dari luar seperti menyewa elekton dan orkes melayu. Begitu pula pelaksanaannya tidak terfokus pada upacara-upacara ritual saja, akan tetapi dilaksanakan pada setiap ada acara-acara desa. Hanya saja masyarakat Ilalang Embaya tetap mensakralkan kesenian tradisional dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur mereka.

Perubahan pada unsur kesenian ini, merupakan perubahan kontak selektif. Di mana masyarakat Ammatoa menerima bebas memilih, menafsir dan menolak tanpa ada paksaan dari pihak lain.

B. Tanggapan Ammatoa dan Masyarakatnya Mengenai Perubahan

Dalam wawancara kami dengan Galla Puto, yaitu salah satu orang dekat dan orang kepercayaan Ammatoa menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi di Butta Tana Kamase-masea sudah ada sejak Ammatoa terdahulu, dia tidak menyebutkan tahunnya, tapi dia hanya memperkirakannya dengan dasar bahwa sampai sekarang sudah terjadi 20 kali pergantian Ammatoa dengan masa pemerintahan seumur hidup.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang tanggapan Ammatoa mengenai perubahan, beliau menyebutkan bahwa Ammatoa selaku pemimpin adat tetap konsisten pada Pasang ri Kajang lengkap dengan simbol-simbol pakaian berwarna hitam, serta Ammatoa tetap bertekad untuk menjaga keutuhan Pasang ri Kajang dan ajaran Patuntung walaupun pengaruh-pengaruh dari luar datang secara bertubi-tubi. Yang jelasnya Ammatoa tidak menginginkan perubahan terjadi di dalam wilayah sakral.

Ammatoa mengakui adanya perubahan yang terjadi di Butta Tana Kamase-masea dan mengerti akan kehidupan masyarakatnya yang mempunyai orientasi kehidupan yang berbeda-beda. Demi untuk menjaga komunitasnya dari kehancuran, Ammatoa bersama-sama dengan masyarakatnya menempuh jalan yang lurus yaitu pembagian wilayah. Bagi masyarakat yang tetap berpegang teguh terhadap Pasang ri Kajang dan tetap menutup diri dari segala perubahan berhak tinggal di wilayah sakral dan bagi masyarakat yang terbuka untuk menerima perubahan diberikan wilayah di luar dari wilayah sakral. Tujuan utama

dari pemisahan wilayah ini adalah untuk menjaga keutuhan Pasang ri Kajang, ajaran Patuntung dan terlebih lagi untuk menjaga keutuhan hubungan antara Ammatoa dengan Turie A'ra'na.

Ammatoa tidak melarang atau memaksa atas kepentingan masyarakatnya untuk berubah atau mengikuti ajaran Pasang, Ammatoa tetap menganggap masyarakat Ipantarang Embaya ke dalam satu komunitas yang dipimpinnya dengan catatan masyarakat Ipantarang Embaya tidak boleh mengusik dan mencela mengenai orientasi kehidupan yang berbeda, begitupun sebaliknya, karena apabila ini terjadi Ammatoa akan memberikan hukuman kepada masyarakat yang melanggar atau secara tidak langsung akan terjadi malapetaka yang datangnya dari Turie A'ra'na.

Dengan cara dan sistem pemerintahan Ammatoa yang adil dan bijaksana, seluruh masyarakat Kajang tetap patuh, tunduk dan taat kepada Ammatoa sebagai pimpinan adat mereka yang tertinggi.

C. Prospek Masyarakat Ammatoa

Masyarakat Kajang yang lazim disebut sebagai masyarakat Ammatoa dikenal sebagai suatu masyarakat yang masih memegang tinggi nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka yang terdahulu. Jika beberapa tahun silam daerah Kajang yang selain karena penampilan khusus masyarakatnya yang berpakaian serba hitam juga banyak dikenal oleh para ilmuwan karena daerah Kajang sering menjadi ajang penelitian oleh para peneliti di bidang antropologi, sosiologi, bahasa dan agama. Para peneliti ini ada yang berasal dari dalam negeri,

tetapi banyak juga yang berasal dari luar negeri dengan status yang bervariasi. Namun sekarang ini daerah Kajang memasuki era baru. Pada tahun terakhir ini daerah Kajang telah tercatat sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Sulawesi Selatan. Sebagai ajang penelitian atau daerah tujuan wisata menunjukkan bahwa Kajang memiliki sesuatu yang unik yang mungkin dan tidak dimiliki daerah lain.

Keunikan dari sistem sosial budaya masyarakat Ammatoa yang masih bertahan sampai sekarang ini mengakibatkan masuknya para wisatawan-wisatawan dalam negeri maupun wisatawan dari luar negeri yang ingin mengetahui sistem sosial budaya masyarakat Ammatoa.

Sejalan dengan perkembangan teknologi sekarang ini dan banyaknya pengaruh-pengaruh budaya luar, di samping itu pula dengan adanya program-program pemerintah, secara perlahan sebagian masyarakat Ammatoa kehilangan akan nilai-nilai luhur mereka, tapi itu tidak berarti sama sekali akan mengakibatkan punahnya semua unsur-unsur budaya tradisional yang ada sejak dari dulu, karena hal ini didasari oleh adanya Pasang ri Kajang dan pimpinan kharismatik Ammatoa.

Dengan arti positif dari nilai-nilai dan unsur budaya tradisional masyarakat Ammatoa, secara langsung ataupun tidak langsung dapat memberi manfaat terhadap kehidupan sosial masyarakat dan terlebih lagi terhadap lingkungan alam sekitarnya yang secara tidak langsung turut mendukung program pemerintah yaitu pelestarian alam dan penyelamatan hutan.

Di samping itu pula dari segi ekonomi, sistem sosial budaya tradisional masyarakat Ammatoa dapat dijadikan sebagai aset untuk pendapatan daerah pada khususnya dan menambah devisa negara pada umumnya, tapi semua ini perlu adanya kontrol dan kehati-hatian pemerintah agar program-program tersebut tidak bertolak belakang dengan adat istiadat masyarakat setempat.

Ketertutupan dan isolasi masyarakat Ammatoa yang tujuannya adalah untuk menjaga pencemaran kemurnian dan keaslian Pasang juga menimbulkan efek yang lain yaitu pengembangan pola hidup sederhana yang sangat mandiri. Sikap yang demikian itu dapat lebih memperkuat rasa percaya diri sendiri dengan tidak menggantungkan hidup pada orang lain. Isolasi dan ketertutupan masyarakat Ammatoa yang sangat berpegang pada konsep tradisional yang demikian unik sangat menarik sehingga daerah Sulawesi Selatan lebih diperkaya dengan sarana wisata budaya yang tentu saja memberikan keuntungan yang tidak sedikit.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Kajang memiliki sistem sosial yang unik yaitu merupakan kelompok komunitas sosial yang tetap berpegang teguh pada Pasang ri Kajang yang merupakan ajaran tradisional dari leluhur yang berasal dari Turie A'ra'na melalui Ammatoa sebagai pimpinan komunitas tertinggi. Pada dasarnya masyarakat Kajang adalah masyarakat yang tertutup, namun beberapa hal mereka cukup terbuka. Mereka sangat ramah terhadap para tamu yang mengunjunginya, selama tamu mentaati ketentuan yang berlaku bagi masyarakat Kajang.

Menghadapi fenomena sosial yang cenderung bergerak ke arah perubahan terhadap sistem tradisional yang selama ini dianggap mapan, Ammatoa bersama seluruh masyarakatnya menempuh jalan yang lebih lurus, yaitu wilayah geografis Ammatoa dibagi dalam dua wilayah. Kedua wilayah tersebut adalah:

1. Wilayah Ilalang Embaya; yakni suatu wilayah bagi masyarakat Ammatoa yang tertutup dari pengaruh-pengaruh luar.
2. Wilayah Ipantarang Embaya; yakni suatu wilayah bagi masyarakat Ammatoa yang terbuka pada pengaruh-pengaruh luar.

Dalam perkembangan masyarakat, kedua kelompok tersebut mengalami perbedaan. Di lingkungan Ilalang Embaya, masyarakat tetap patuh pada Pasang ri Kajang dan sama sekali menolak segala yang berasal dari luar, sementara

kelompok Ipantarang Embaya secara terbuka menerima perubahan. Karena terbuka dari luar, kelompok ini mengalami kemajuan-kemajuan yang menyolok dibanding kelompok yang tinggal dalam wilayah sakral (Ilalang Embaya).

Hal mendasar yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat Ammatoa adalah karena adanya kontak budaya dengan budaya luar yang dimotori oleh unsur komunikasi, baik hubungan langsung ataupun hubungan tidak langsung.

Di dalam masyarakat Ammatoa di sini dapat pula disimpulkan mengenai unsur-unsur yang telah mengalami perubahan yaitu unsur budaya, unsur sistem pengetahuan, unsur organisasi sosial, unsur sistem peralatan hidup dan teknologi, unsur sistem mata pencaharian hidup, unsur sistem religi, dan unsur kesenian.

Ammatoa dengan kepemimpinan yang kharismatis tetap konsisten pada Pasang ri Kajang lengkap dengan simbol-simbol pakaian berwarna hitam, tetap menjaga keutuhan wilayah sakral dari berbagai perubahan. Ammatoa tidak menginginkan adanya perubahan kehidupan di dalam masyarakat Ilalang Embaya. Nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka merupakan nilai-nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya prospek masyarakat Ammatoa yang sangat cerah dipandang sangat menguntungkan, utamanya dalam segi sosial budaya dan ekonomi. Karena di dalam kehidupan masyarakat Ammatoa yang sangat tradisional dapat menambah kekayaan khasanah budaya bangsa, begitupun dapat dijadikan sebagai

aset untuk pendapatan daerah pada khususnya dan menambah devisa negara pada umumnya.

B. Saran-saran

Tidak seorangpun yang tak menginginkan adanya suatu perubahan, tentunya perubahan tersebut adalah perubahan yang lebih baik dari semula. Salah satu faktor adalah perubahan ke arah yang lebih baik terjadi, individu/sekelompok individu harus berani mengkritik atau memberi saran dan mau menerima segala kritikan atau saran yang tentunya bersifat membangun. Oleh karena itu saran-saran yang penulis dapat paparkan sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah:

1. Sikap mandiri dan swasembada yang dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat Ammatoa di wilayah Ilalang Embaya kiranya dapat diteladani dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat kita.
2. Usaha dan kegiatan pelestarian lingkungan yang diemban oleh Ammatoa dalam usahanya menjaga dan mewujudkan isi Pasang ri Kajang, kiranya dapat didukung dan dikembangkan di tempat lain.
3. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Ammatoa merupakan wujud kepedulian pemerintah untuk mensejahterakan kehidupan rakyat. Di samping itu pula pemerintah harus mewujudkan pula kepeduliannya terhadap budaya lokal serta menjaga nilai-nilai luhur masyarakat yang ada sejak dulu.

4. Dalam usaha memasyarakatkan beberapa program pemerintah di wilayah Ilalang Embaya sangat perlu ditempuh langkah-langkah yang bijak dan kearifan yang tinggi untuk menghindari konflik sosial yang merugikan.
5. Program pembangunan yang ingin dimasukkan dalam wilayah Ilalang Embaya perlu selektif dengan mempertimbangkan faktor budaya, dan kepercayaan masyarakat Kajang, demikian juga perlu diperhitungkan faktor ekonomi dan urutan prioritas.
6. Perlu kiranya dipikirkan imbalan yang wajar bagi masyarakat Ammatoa dalam usahanya melakukan kegiatan pelestarian lingkungan hidup yang telah dilakukannya bertahun-tahun lamanya.
7. Sebagai daerah tujuan wisata perlu dipikirkan dan ditempuh langkah-langkah yang lebih awal agar kehadiran turis di daerah Kajang lebih menampakkan dampak positif bagi masyarakat Kajang.
8. Sehubungan dengan program pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Disebutkan bahwa jumlah sekolah sudah memadai namun karena jumlah guru dan ruangan sekolah tersebut masih sangat terbatas sehingga hasilnya pun juga terbatas pada tingkat minimal. Mudah-mudahan pemerintah daerah dapat memprioritaskan pembangunan sekolah dan fasilitas guru untuk Desa Tana Toa. Dengan fasilitas tersebut seluruh masyarakat Ammatoa lambat laun dapat berbahasa nasional dan bebas dari buta aksara.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU TEKS

- Ahmadi, Abu
1988 Psikologi Sosial. Bina Ilmu PT.
- Alfian (Ed)
1985 Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. Gramedia PT (Anggota IKAPI), Jakarta.
- Amien, Miska, M
1983 Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Aminah, Sitti
1989 Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Ammatoa Kajang. Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan.
- Baker, J. W. M.
1984 Filsafat Kebudayaan Sebuah Pegantar. Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Barth, Fredrik (Ed)
1988 Kelompok Etnis dan Batasannya. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Hanafi, Abdillah
1981 Memasyarakatkan Ide-ide Baru (disarikan dari karya: Everet M. Roger dan F. Floyd Shoemaker), Usaha Nasional, Surabaya - Indonesia.
- Koentjaraningrat
1987 Sejarah Teori Antropologi I. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- 1990 Sejarah Teori Antropologi II. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- 1990 Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta, Jakarta.

- Kessing, Roger (Editor: Samuel Gunawan)
1992 Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Erlangga (Anggota IKAPI). Jakarta.
- Linton, Ralph
1984 The Study of Man (Terjemahan: Antropologi Suatu Penyelidikan tentang Manusia). Jemmars, Bandung.
- Lull, James (Pengantar: Parakriti T. Simbolon)
1998 Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mardimin, Johannes (Ed)
1994 Jangan Tangisi Tradisi. Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Mastenbroek, W. F. G.
1986 Penanganan Konflik dan Pertumbuhan Organisasi. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Moeing, A, MG
1994 Kualleangnga Tallanga; Na-Toali - Siri' na Pacce. Yayasan Press, Ujung Pandang.
- Roxborough, Ian (Pengantar: Kamanto Sunarto)
1986 Teori-teori Keterbelakangan. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan, Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Soekanto, Soerjono
1982 Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi baru keempat 1990, Raja Grafindo Persada PT, Jakarta.
- 1986 W. F. Ogburn; Ketertinggalan Kebudayaan. Rajawali CV, Jakarta.
- 1994 Max Webber; Konsep-konsep Dasar dalam Sosiologi. Raja Grafindo Persada PT, Jakarta.
- Suparto
1985 Sosiologi dan Antropologi SMA. Armico Bandung.

Suwarsono dan Alvin

1991

Perubahan Sosial Budaya dan Pembangunan di Indonesia.
Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan, Ekonomi
dan Sosial (LP3ES), Jakarta.

B. BUKU METODOLOGI PENELITIAN

Abdullah, Taufik dan Karim, Rusli, M

1989

Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar. Tiara Wacana
PT, Yogya.

Muhajir, Noeng

1989

Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin PO BOX 83,
Yogyakarta.

C. LAIN-LAIN

Lektor Keagamaan Ujung Pandang

1987/1988

Laporan Hasil Penelitian tentang Agama dan Struktur
Kehidupan Sosial Masyarakat Towani Tolotang dan Ammatoa
di Sulawesi Selatan.

Muttalib, Abdul

1988

Arti-Positif Sikap Isolasi Masyarakat Kajang. (Makalah untuk
tema budaya Sulawesi Selatan), Suaka Peninggalan Sejarah
dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Sebuah Essay mengenai beberapa aspek tentang studi
perubahan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : **Anmatoa**
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Ketua adat Kajang
 Alamat : Dusun Benteng

2. Nama : **Galla Puto**
 Umur : 65 tahun
 Pekerjaan : Pemangku adat
 Alamat : Dusun Sobbu

3. Nama : **Gani**
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Sobbu

4. Nama : **Halim**
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Sobbu

5. Nama : **Herman**
 Umur : 19 tahun
 Pekerjaan : Siswa SLTP
 Alamat : Dusun Balagana

6. Nama : **Mattang**
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Benteng

7. Nama : **Pati**
 Umur : 29 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Benteng

8. Nama : **Sangkala**
 Umur : 32 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Lingk. Balleanging